

**UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN
SELF CONTROL SISWA MELALUI KEGIATAN
KEAGAMAAN DI MA MA'ARIF AL-ISHLAH BUNGKAL
KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

ANA SEPTIANI

NIM.201190323

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Septiani, Ana. 2023. *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Self Control Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Nur Kolis, S.Ag., M.Ag., Ph.D.

Kata Kunci : Upaya, *Self Control*, Kegiatan Keagamaan, Guru PAI

Pada zaman yang semakin modern ini para remaja menghadapi multi krisis yaitu krisis jati diri, ideologi, dan kepercayaan. Mengantisipasi problem remaja tersebut berbagai upaya telah dilakukan, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, seperti yang terjadi di MA Ma'arif al-Ishlah Bungkal, guru PAI melakukan upaya peningkatan *self control* peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Merujuk pada permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diupayakan guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MA'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo, (2) mengetahui kendala-kendala dan hambatan serta solusi guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa melalui kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo, (3) mengetahui implikasi pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diupayakan guru dalam meningkatkan *self control* siswa di Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian study lapangan (*field reshearch*). Adapun pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis penelitiannya menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*data conclusion of verification*).

Hasil penelitian ini: (1) Upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa melalui kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo yaitu dengan cara memberikan pengarahan, pendampingan, pengawasan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif, dan membuat kegiatan keagamaan secara rutin dan terprogram. Sedangkan kegiatan keagamaan dilaksanakan dengan manajemen kegiatan sesuai fungsi manajemen POACE (*Planning, organizing, actuating, controlling, evaluated*). (2) Kendala Guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa melalui kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo yaitu kurangnya kedisiplinan peserta didik, kurangnya motivasi peserta didik, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua dan media sosial. Sedangkan solusi yang diberikan adalah pemberian sanksi, absensi setiap kegiatan, dan evaluasi kepada semua guru. (3) Implikasi dari upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa melalui kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo adalah dengan adanya kegiatan keagamaan yang terprogram peserta didik lebih terarah dan bisa mengontrol dirinya.

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

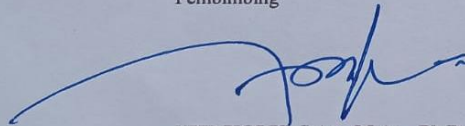
Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ana Septiani
NIM : 201190323
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*

Pembimbing

Ponorogo, 16 Februari 2023



NUR KOLIS, S.Ag., M.Ag., Ph.D

NIP.197106231998031002

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. KHARISUL WATHONI, M. Pd.I

NIP. 197306252003121002

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ana Septiani
NIM : 201190323
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan *Self control* Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri Islam Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Februari 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari pernyataan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 3 Maret 2023

Ponorgo, 3 Maret 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
Penguji 1 : Dr. Afif Syaifulah Mahmudin, M.P.d.I
Penguji 2 : Nur Kolis., M.A.g., Ph.D.

(*Umi Rohmah*)
(*Afif Syaifulah Mahmudin*)
(*Nur Kolis*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ana Septiani
NIM : 201190323
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Ma Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 3 maret 2023

Penulis



Ana Septiani

201190323

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ana Septiani
NIM : 201190323
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan *Self Control*
Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MA Ma'arif
Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo

Dengan Ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Ponorogo, 16 Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan



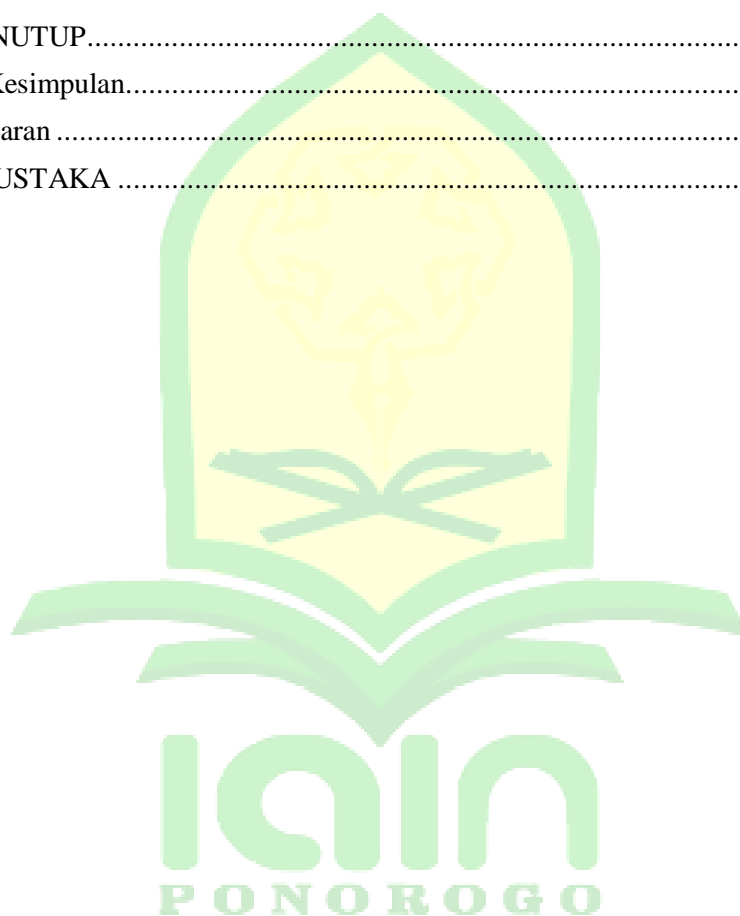
ANA SEPTIANI

201190323

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
1. Guru Pendidikan Agama Islam	12
2. Kegiatan Keagamaan	14
3. <i>Self Control</i>	22
B. Kajian Penelitian Terdahulu	28
C. Kerangka Berfikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Kehadiran Peneliti	37
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
D. Data dan Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Pengecekan Keabsahan Data	41
G. Teknik Analisis Data	43
H. Tahapan Penelitian	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46

B.	Paparan Data	54
1.	Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diupayakan guru PAI dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo	55
2.	Kendala-kendala dalam meningkatkan <i>self control</i> siswamelalui kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo.....	65
3.	Implikasi pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diupayakan guru PAI dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo	70
C.	Pembahasan.....	74
BAB V	PENUTUP.....	86
A.	Kesimpulan.....	86
B.	Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88



DAFTAR TABEL

Table 2.1 Jadwal Penelitian.....	32
Table 4.2 Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	49
Table 4.3 Jumlah Siswa	52
Table 4.4 Kualifikasi Pendidik	53
Table 4.5 Kegiatan Pendukung Lainnya	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berpikir	35
Gambar 2.2 Analisis Data	44



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Sesungguhnya Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pada setiap manusia mulai dari mereka baru lahir hingga sampai akhir hayat, yang mana pada hakikatnya setiap orang memerlukan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya. Maka hal tersebut tidak dapat dipisahkan lagi sejak anak lahir mereka telah dilakukan usaha-usaha dalam pendidikan walaupun secara sederhana. Dikarenakan begitu pentingnya akan pendidikan bagi bangsa, maka masalah dalam pendidikan selalu mendapatkan perhatian khusus dan telah dicantumkan dalam Konstitusi Negara. Sebab hal itu pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mensosialisasikan kemampuan baru yang tujuannya untuk mengantisipasi akan tuntutan masyarakat yang dinamik.¹

Membahas tentang pendidikan maka hal ini tidak lepas dari pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sadar oleh setiap individu maupun kelompok agar dapat merubah sikap yang dulunya belum tahu menjadi tahu sepanjang hidup mereka. Sedangkan proses belajar mengajar termasuk dalam bidang interaktif, dan terjadi interaksi edukatif yaitu antara seorang guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan dalam diri peserta didik baik perubahan pada tingkat pengetahuan dan juga keterampilan. Guru sebagai tenaga pendidik kedua mereka yang diberi tugas menjadi pendidik. Mereka tidak bisa disebut secara wajar dan alamiah

¹ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005), 22.

menjadi pendidik, karena mereka mendapatkan tugas dari orang tua, sebagai pengganti orang tua peserta didik disekolah.² Mereka disebut pendidik karena profesinya sebagai pendidik disekolah.

Pendidikan Agama Islam ialah salah satu bagian dari pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional ini keberadaannya terbagi pada tiga hal. Pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga. Kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran. Ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai.³ Sebagai mata pelajaran, pendidikan agama Islam memberikan pengetahuan serta menciptaka kepribadian, sikap individu yang melekat pada dirinya dan potensi pada peserta didik dalam menerapkan ajaran serta ketentuan agama mereka, yang yang dilakukan sekurang-kurangnya dengan melalui mata pembelajaran atau kuliah terhadap seluruh jalur, jenis, dan jnjang. Tujuan dari pendidikan Agama Islam di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo yaitu meliputi antara lain menumbuhkan, menanamkan, serta meningkatkan keimanan memlalui pengetahuan tentang Agama Islam sehingga menjadikan peserta didik menjadi manusia yang terus meningkat dalam dirinya keimanan dan ketakwaanya terhadap Allah SWT.

Jika kita melihat keadaan saat ini yang menjadi tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya peningktaan dalam mutu pembelajaran sangat banyak. Mulai dari kenakalan remaja dan lainnya yang membuat para peserta didikbisa terjerumus kedalamnya. Kejadian seperti ini membuat orang

² Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006),42.

³ Oktiya Hayyu Liyandani, and Nur Kolis. "Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia". *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 2, no. 2, Aug. 2021, pp. 145-54, doi:10.5281/zenodo.5651515.

tua, guru, serta pemerintah diuntut untuk ikut bertanggung jawab untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan cara mengembangkan self control dan pembinaan kepribadian Islami. Berkurangnya sikap yang positif tersebut sebagai akibat dari perubahan dan perkembangan zaman maka yang perlu serius di perhatikan saat ini adalah gairah belajar agama yang merosot sehingga menyebabkan peningkatan kualitas pendidikan agama terutama bagi Pendidikan Agama Islam.

Dalam masa remaja merupakan dimana terdapat peningkatan sifat yang awalnya sangat tergantung (*dependence*) terhadap kedua orang tua menuju kearah kemandirian (*independence*),. Masa perubahan terhadap nilai-nilai dalam estetika, menemukan jati diri, minat pada seksual serta rumor yang belum pasti dalam moral. Menurut pendapat dari Harold Albery masa remaja yaitu masa dimana perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang berlangsung antara usia 11-13 tahun 18-20 tahun.

Masa remaja banyak memberikan tantangan, karena pada masa remaja muncul banyak perubahan-perubahan yang harus segera dicari solusinya mulai dari, psikologis biologis, perubahan fisik dan juga dalam perubahan sosial. Setiap anak dapat mengalami proses perubahan sekaligus dapat memberikan efek yang positif dan juga efek negatif untuk dirinya dan orang lain.⁴ Dampak positif dapat tercipta jika pada diri anak sudah berhasil menghadapi perubahan-perubahan tersebut dengan mudah menyesuaikan kondisi diri dengan keadaan disekitar, akan tetapi jika anak tersebut belum

⁴ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2010)

berhasil menghadapi dan juga mengatasi akan terjadinya perubahan-perubahan tersebut, maka dapat memunculkan berbagai problematika baik itu emosional, psikologis dan perilaku yang dapat merugikan untuk dirinya sendiri maupun untuk orang banyak.

Mengingat akan kondisi mereka yang dengan umumnya masih belum stabil, remaja dapat menjadi pribadi yang berbeda dari biasanya dan menjadi lebih agresif. Hal tersebut dapat dikarenakan pada psikologis anak belum siap dalam menerima masa perubahan dari masa anak-anak sehingga menuju fase remaja, sehingga banyak diantara mereka yang dengan mudah terpengaruh melakukan perilaku yang negatif, baik itu yang berpengaruh pada diri sendiri maupun pada orang lain bahkan sampai berbenturan dari norma. Pada perubahan ini peluang terbesar yang dapat memungkinkan para remaja dapat melakukan tindakan menyimpang sehingga dapat melanggar norma asusila yang saat ini sudah berlaku dalam lingkungan masyarakat sekitar. Remaja yang memiliki tindakan yang menyimpang mereka dapat memberikan dampak yang negatif untuk diri sendiri dan untuk lingkungan tempat tinggal mereka, maka dengan hal itu dapat memberikan dampak yang tidak baik.

Pendidikan Agama Islam ialah salah satu sarana pelatihan dan pembinaan yang dapat diberikan untuk peserta didik yang beragama Islam dengan tujuan agar ia dapat memiliki pemahaman dan pengetahuan untuk dapat meningkatkan kontrol diri peserta didik yang agar dapat bersikap menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, Kontrol diri (*mujahadah al-nafs*) adalah perjuangan yang sungguh-sungguh atau sering disebut jihad dalam melawan nafsu individu. Perjuangan ini dilaksanakan

karena nafsu sering mengarah untuk dapat mencari akan berbagai kesenangan, serta melupakan terhadap kewajiban-kewajiban yang mereka. Barang siapa yang lebih senang dengan apa saja yang mereka inginkan dari hawa nafsunya, maka sesungguhnya mereka terperangkap serta diperbudak oleh nafsunya itu.

Kontrol diri, atau sering disebut pengendalian diri atau penguasaan diri (*self regulation*) yaitu perilaku, tentang sikap seseorang individu yang di rencanakan dalam keadaan sadar atau tidak sadar sehingga dapat mematuhi norma sosial yang berlaku dalam masyarakat dimanapun mereka berada. Kontrol diri yaitu dimana dimensi penting dalam kecerdasan emosi (*emotional quotient*). Hal ini penting sekali untuk dilakukan dalam kehidupan manusia karena masalah terbesar manusia yang sesungguhnya itu bukanlah dari luar diri seseorang, melainkan dari dalam dirinya sendiri. maka hal itu, kemanapun seseorang itu pergi, dia akan selalu diikuti oleh “musuh” yang ada dalam dirinya.⁵

Self Control adalah suatu hal kemampuan yang harus dimiliki oleh Siswa, akan adanya *Self Control* yang baik dari dalam dirinya, tingkah laku peserta didik menjadi lebih terarah ke dalam hal yang positif, maka hal ini kemampuan tidak serta merta terbentuk secara cepat, melainkan melalui beberapa tahapan dari dalam kehidupan, untuk menyikapi segala situasi yang ada pada lingkungan tempat tinggal mereka.

⁵ Muhammad Al Mighwar, *Psikologi Remaja; Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua* Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2011.

Pengendalian diri sangat penting untuk yang harus dimiliki pada setiap individu, karena pada saat ini sudah banyak budaya asing yang masuk kemudian maka terjadilah perubahan gaya hidup dan perilaku seseorang, dampak dari terjadinya globalisasi sekarang ini menjadikan seseorang untuk bersikap dan menyesuaikan diri sesuai mereka berada dimana di tengah-tengah kehidupan orang lain akan berbagai macam budaya yang ada. Sebagaimana salah satu kepribadian, *self control* pada satu individu dengan individu yang lain tentu sangatlah berbeda. Ada individu yang mempunyai pengendalian diri yang rendah dan ada dan ada juga yang mempunyai akan kontrol diri yang lebih tinggi.

Dari beberapa dampak akan rendahnya *self control* individu itu sendiri ialah dapat terjadinya berbagai kenakalan pada remaja.⁶ Sementara hal itu, permasalahan kenakalan remaja jika dibiarkan begitu saja tanpa adanya pengendalian akan menjadi dampak yang buruk terhadap kehidupan masa depan remaja itu sendiri. Akibatnya dari remaja tersebut dapat berkembang menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang buruk sehingga diasingkan dan dijauhi oleh masyarakat sekitar. Maka kibat yang dapat ditimbulkan jika mereka di jauhi dari lingkungan sekitar mereka dapat mengalami beberapa gangguan mereka akan membenci orang-orang disekitar dan terganggu pada psikologisnya⁷

Banyaknya perolematika yang telah diakibatkan dari ketidakmampuan seseorang individu dalam mengendalikan diri. Kenakalan remaja

⁶ M. Masjkur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah," At-Tuhfah,," *Jurnal Keislaman* Volume 7, Nomor 1, (Januari- Juni, 2018), 6.

⁷ Tri Anjaswarni, *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency), Dan Solusi* (Sidoarjo: Zifatma Jawara, 2019), 8.

adalah suatu tindakan yang telah melanggar peraturan atau hukum yang dilakukan oleh anak berada pada masa remaja. Tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari kenakalan yang masih ringan misalnya membolos sekolah, melanggar peraturan-peraturan sekolah, hingga kenakalan berat seperti berkelahian antar geng, dan masih banyak lagi sebagainya.

Dengan adanya berbagai problematika pada remaja di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal ini maka harus diperlukan kontrol diri dari dalam diri siswa. Pengendalian diri ialah salah satu kecakapan dari individu sehingga kepekaan dalam memahami situasi diri serta lingkungannya dengan kemampuan tersebut peserta didik dapat mengontrol dan mengatasi faktor permasalahan perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi untuk memberkan sosialisai yang baik, maka hal itu harus dapat harus memiliki kemampuan dalam mengendalikan perilaku seseorang, keinginan untuk menampilkan tingkah laku agar sesuai dengan orang lain, agar bisa nyaman dengan orang lain serta dapat menjadi pribadi yang berguna untu orang lain.

Permasalahan dari adanya kenakalan peserta didik misalnya, mencuri, tidak patuh pada orang tua atau guru, membolos dan lain sebagainya. Perilaku mereka dapat lebih agresif yang merujuk ke dalam kenakalan atau kejahatan, perilaku yang tidak dapat dikendalikan serta dapat menentang peraturan kedisiplinan yang telah ada di madrasah, misalnya tidak mengikuti upacara bendera, sragam yang mereka pakai tidak sesuai, dan bahkan sampai pada perilaku yang lebih agresif sehingga dapat terjadi kejahatan juga secara fisik, dan merusak tanpa alasan dengan sengaja

Hasil dari wawancara dengan beberapa peserta didik bahwasannya dengan perilaku mereka yang membolos mereka dapat merasakan kebebasan dari aturan sekolah. Hal ini sangat merugikan bagi peserta didik itu sendiri, mereka ketinggalan materi pelajaran membuatnya tidak bisa memahami sepenuhnya pelajaran yang diberikan oleh guru. Jika hal ini tetap dibiarkan tanpa adanya solusi yang tepat, dikhawatirkan akan mempengaruhi lebih banyak lagi peserta didik lainnya lagi sehingga mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal.

Melihat berbagai permasalahan yang ada di atas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan *self control* peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo, yang mana adanya permasalahan tersebut melibatkan kontribusi khusus dari guru PAI. Dalam hal demikian peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo, dalam menghadapi berbagai masalah tersebut, agar dalam diri peserta didik dapat mempunyai kemampuan dalam kontrol diri (*self control*) yang lebih baik.

Berdasarkan pada penjelasan di atas peneliti sangat tertarik untuk meneliti upaya meningkatkan kontrol diri (*self control*), maka karena itu peneliti mengambil judul: "UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MA MA'ARIF AL-ISHLAH BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO "

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sama halnya dengan rumusan masalah yang digunakan sebagai bagaimana cara mengidentifikasi masalah, membatasi masalah terhadap data yang dibutuhkan dalam penelitian, yang mana fungsinya untuk mengetahui data tersebut relevan atau tidak. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan *self control* peserta didik di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diupayakan guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo?
2. Apa saja kendala Guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa melalui kegiatan keagamaan serta solusinya di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diupayakan guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian;

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diupayakan guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala dan hambatan guru PAI serta

solusinya dalam meningkatkan *self control* siswa melalui kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo.

3. Untuk mendeskripsikan implikasi pelaksanaan kegiatan keagamaan yang di upayakan guru dalam meningkatkan *self control* di Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai sarana menambah wawasan tentang pemikiran dari para pemikir sebelumnya untuk mempermudah peneliti dalam penelitian.
- 2) Mempermudah peneliti dalam menganalisis data dan mengumpulkan data.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi pendidik dalam melaksanakan tugasnya, sebagai tambahan pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti, sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah membaca menelaah isi kandungan yang ada dalam laporan penelitian. Pada penelitian kualitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi :

BAB I, Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini, terdiri dari latar belakang masalah (pintu masuk peneliti untuk memaparkan kebenaran teoritik dengan realitas dilapangan), fokus penelitian (rincian pernyataan atau pertanyaan tentang pokok masalah yang hendak diteliti oleh peneliti), rumusan

masalah (suatu rumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang dan fokus masalah yang sifatnya lebih *explorative* atau *problematik*), tujuan penelitian (sebuah pernyataan yang menjelaskan keinginan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah), manfaat penelitian (manfaat peneliti terdiri dari dua hal yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis).

BAB II, Kajian Pustaka. Pada bab kajian pustaka ini, terdiri dari kajian teori (serangkaian definisi, konsep, dan perspektif tentang sebuah kajian teori yang tersusun secara rapi dan menjadi salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian), dan telaah pustaka terdahulu (sebuah kajian penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti). Kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu.

BAB III, Metode Penelitian. Pada bab metode penelitian ini, berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Hasil Dan Pembahasan. Pada bab hasil dan pembahasan ini merupakan jantungnya penelitian atau inti-inti dari penelitian, berisi gambaran umum latar penelitian (Bagian yang berisi uraian tentang situasi latar penelitian berdasarkan karakter subjek penelitian), paparan data (informasi hasil pengolahan data penelitian), pembahasan (menjelaskan hasil temuan penelitian dengan teori temuan sebelumnya).

BAB V, Penutup. Pada bab penutup ini merupakan akhir dari penelitian skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai pendidik harus memenuhi beberapa syarat khusus. Untuk mengajar seorang guru dibekali dengan berbagai ilmu kependidikan dan keguruan sebagai dasar, disertai seperangkat latihan keterampilan keguruan (praktek pengalaman lapangan), disitulah ia belajar mempersonalisasi (menjadi milik pribadi) beberapa sikap keguruan dan kependidikan yang diperlukan. Tenaga pendidik kedua adalah mereka yang diberi tugas menjadi pendidik. Mereka tidak bisa disebut secara wajar dan alamiah menjadi pendidik, karena mereka mendapat tugas dari orang tua, sebagai pengganti orang tua. Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Dalam kehidupan masyarakat yang dinamis, pendidikan berperan dalam menentukan keberadaan dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan suatu usaha keras yang bertujuan untuk melestarikan dan mentransfer semua aspek dan jenis nilai budaya untuk ditransformasikan menjadi generasi penerus. Begitu pula dengan peran Islam dalam diri umat Islam yang merupakan perwujudan cita-cita hidup

¹ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2017)

umat Islam yang dapat memelihara, menyebarkan, dan menanamkan nilai-nilai Islam pada generasi yang akan datang, sehingga nilai-nilai agama dan budaya dapat terus berfungsi dan berkembang di masyarakat. Guru pendidikan agama Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik terhadap tingkah laku, karakter, sikap dan ilmu pengetahuan islami yang sesuai dengan agama islam. Tanggung jawab dalam islam itu terletak pada kedua orang tua siswa.²

Pendidikan Agama merupakan satu dari tiga subyek pelajaran yang harus ada dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal yang di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama adalah merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan mampu terwujud secara terpadu. Pendidikan agama bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama agar dapat terkoordinasi dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan keagamaan bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.³ Zakiyah Daradjat menyatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam mengandung doktrin tentang sikap dan perilaku pribadi masyarakat tentang kesejahteraan hidup pribadi

² Ahmad Darlis, "Analisis Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan (Melacak Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam)," *Jurnal Tarbiyah* Volume 25, nomor 2 (Maret 2018) , 5.

³ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Depublish Publisher, 2018) , 8.

dan kehidupan bersama, maka ajaran Islam adalah pendidikan pribadi dan pendidikan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam di dalam sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama Islam mempunyai dua aspek penting. Aspek pertama dari pendidikan agama Islam adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik diberikan kesadaran kepada adanya Tuhan Yang Maha Esa lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya.⁴

2. Kegiatan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha.⁵ Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama segala sesuatu mengenai agama. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran pengabdian kepada-Nya dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Beragama berarti menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama, serta baik hidupnya menurut agama. Keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Keagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktifitas lain yang

⁴ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat : Kalam Mulia, 2015) 23.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), 12.

didorong oleh kekuatan spiritual. Agama adalah simbol, sistem keyakinan, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang berpusat pada persoalan persoalan yang dinilai paling maknawi. Tingkah laku keagamaan adalah segala aktifitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya, tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengamalan beragama pada diri sendiri.⁶

Kegiatan keagamaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka pembentukan individu yang bertakwa dan taat kepada Allah Swt dan menjadikan manusia berakhlak mulia sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. Kegiatan keagamaan sangat penting bagi segenap manusia agar tidak menjadi manusia primitif dalam arti masih terbelakang dengan ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan yang jauh dari *akhlakul karimah* dan tentunya kegiatan keagamaan sebagai suatu wadah untuk mengisi kehidupan dengan aktifitas yang bermanfaat dan bernilai positif dan juga dapat memberikan pemahaman tentang hal yang berkaitan dengan ajaran keagamaan untuk menghindari perbuatan dosa karena tujuan penciptaan manusia di dunia ini yaitu untuk beriman dan bertakwa.⁷

a. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan di Sekolah

Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada siswa di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 293

⁷ Herman Pelani, "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa", *Jurnal DiskursusIslam*, Volume 06 Nomor 3, Desember 2018, 449

akan membawa siswa di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun siswa di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan tersebut yaitu :

- a) Berdoa secara islami diawal dan akhir pelajaran
- b) Shalat duhur dan duha berjam'ah
- c) Mengadakan kegiatan sosial keagamaan
- d) Mengadakan pengajian ruti
- e) Tilawah dan tahsin Al-Qur'an

Program keagamaan tilawah dan tahsin Al-Qur'an disini adalah kegiatan atau program pelatihan baca Al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan, serta keindahan (Kemerduan) bacaan.

- f) Apresiasi seni dan kebudayaan Islam

Apresiasi seni dan kebudayaan islam adalah kegiatan kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat islam. mencakup berbagai kegiatan seperti lomba kaligrafi, lomba seni baca al-Qur'an, lomba baca puisi islam, lomba atau pentas musik marawis, gambus, kosidah, rebana dan lain sebagainya.

- g) Membaca Surat pendek pada jus 30 sebelum mulai pembelajaran
- h) Peringatan hari-hari besar islam

Peringatan hari-hari besar islam maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah seperti peringatan maulid Nabi Muhamaad saw., peringatan isra mi'raj, peringatan 1 Muharram dan sebagainya.

i) Tadabbur dan Tafakkur Alam

Tadabbur dan tafakkur alam adalah kegiatan karyawisata ke lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah SWT yang demikian besar dan menakjubkan.

j) Pesantren Kilat

Pesantren kilat yang dimaksud adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, shalat terawih berjamaah, tadarus al-Qur'an dan lain-lain.⁸

k) Syarat Kecakapan Ubudiyah

Standar Kecakapan Ubudiyah merupakan suatu program yang dilaksanakan di madrasah-madrasah atas dasar instruksi dari Kementerian Agama Kantor Wilayah Jawa Timur. SKUA (Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) dilaksanakan dalam rangka memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama

⁸ Ermis Suryana dan Maryamah, "Pembinaan dan keberagaman peserta didik Melalui Pengembangan Budaya Agama", Jurnal Ta'adib Vol. XVIII, N0., Edisi November 2013, 34

Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca-tulis al-Qu'an, ubudiyah, dan ahlakul karimah bagi siswa madrasah. Setiap Madrasah (Negeri dan swasta) harus melaksanakan SKUA sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga dan untuk teknis pelaksanaan SKUA diserahkan kepada masing-masing madrasah.⁹

b. Fungsi dan kegiatan keagamaan di Sekolah

Fungsi kegiatan keagamaan disekolah adalah sebagai berikut :

- 1) Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah Swt.
- 2) Menanamkan Kebiasaan melaksanakan nilai-nilai agama bagi siswa.
- 3) Membentuk kebiasaan disiplin dan rasa tanggung jaab sosial di sekolah dan di masyarakat.
- 4) Mengembangkan jati diri sekolah sebagai lembaga penjamin mutu dan moralita.
- 5) Agar siswa mampu berfikir, bersikap, dan bertindak, sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.
- 6) Agar siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Agar siswa mampu membiasakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar.

c. Manajemen Kegiatan di Sekolah

Dalam menjalankan sebuah kegiatan ada beberapa langkah-

⁹ Surat Edaran Kementerian Agama Kantor Wilayah Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/1/Hk.00.8/1925/2012 tentang standar kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah

langkah yang harus diperhatikan yaitu :

1) Perencanaan (*Planning*)

Langkah awal yang tidak boleh ditinggalkan sebelum mengadakan kegiatan adalah perencanaan. Perencanaan yang baik tidak dilakukan banyak orang tetapi hanya dilakukan oleh mereka yang berada dalam posisi sebagai konseptor. Semakin banyak kepala yang berpikir, belum tentu menjadi nilai yang lebih. Namun kadang malah memperlambat proses kegiatan karena semakin banyak pihak yang terlibat akan semakin sulit mengidentifikasi pandangan. Hendaknya yang menjadi konseptor adalah orang-orang yang benar-benar memiliki kemampuan dan pemahaman terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Jika langkah perencanaan telah selesai, langkah selanjutnya yaitu membentuk kepanitiaan. Besar kecilnya orang yang terlibat dalam kepanitiaan tentu disesuaikan dengan kebutuhan. Peran pemimpin dalam kepanitiaan sangat penting. Pemimpin yang baik, mampu mengelola SDM yang dipimpinnya agar mempersiapkan setiap detail yang telah direncanakan. Sehingga pada tahap berikutnya berjalan dengan lancar.

3) Pelaksanaan (*actuating*)

Actuating adalah tahap pelaksanaan kegiatan. Jika pada dua tahap sebelumnya dilakukan dengan baik, maka tahap ini akan lebih mudah. Sekalipun terkadang juga ada hambatan yang tidak diduga

sebelumnya. Untuk menghadapi hal seperti itu, perlu dilakukan langkah-langkah berikutnya.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Tugas utama pemimpin, jika sudah ada pada tahap ini adalah mengontrol jalannya kegiatan. Jika ada masalah akibat hambatan yang belum terduga sebelumnya, seorang pemimpin harus sanggup mengatasinya. Pada tahap ini diperlukan pemimpin yang mampu mengambil keputusan dengan tepat dan cepat.

5) Pengevaluasian (*evaluated*)

Jika seluruh kegiatan telah selesai, langkah evaluasi perlu dilakukan untuk menilai hasil dari kegiatan dari suatu rangkaian program sebagai dasar mengambil keputusan tentang tingkat keberhasilan yang telah dicapai dan tindakan selanjutnya yang diperlukan.¹⁰

d. Upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa

Seorang pendidik tidak hanya memberikan dan menyalurkan ilmu pengetahuan saja melainkan juga membentuk karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Membentuk karakter siswa merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang harus diterapkan oleh seorang pendidik untuk memperindah moral dan karakter siswa guna menjadi insan yang lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dapat membantu guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa melalui kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo. Melakukan serangkaian kegiatan merupakan

¹⁰ Didin Kurniadin, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 17.

langkah awal dan paksaan secara langsung dengan menjalankannya setiap hari kegiatan tersebut dan lambat laun akan menjadi kebiasaan positif yang akan diterapkan siswa, yang mana hal tersebut menjadi kendali siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upayanya guru tidak hanya menerapkan ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga memberikan contoh realnya di kehidupan sehari-hari, baik itu pada saat proses mengajar ataupun sedang melaksanakan kegiatan sekolah. Kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin dan terprogram, seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, membaca surat-surat pendek atau jus 30 setiap pagi, muhadoroh, dan lain sebagainya. Adapun upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa melalui kegiatan keagamaan adalah:

- a) Shalat jamaah duhur yang wajib diikuti oleh seluruh siswa
- a) Mengadakan kegiatan keagamaan seperti latihan pidato, khataman, muhadharah dan lain sebagainya.
- b) Membimbing siswa untuk beramal setiap hari Jum'at dengan cara mengelilingi kelas oleh siswa yang bertugas
- c) Mengadakan pesantren kilatan setiap bulan Ramadhan.
- d) Mengadakan potong hewan kurban setiap hari raya idul adha disekolah sekaligus membentuk panitia qurban.
- e) Mengadakan Istighosah dan pelatihan tahlil
- f) Pembiasaan setiap pagi hafalan jus 30 sebelum pembelajaran dimulai
- g) Mengadakan shalat duha berjamaah

3. *Self Control*

Self control adalah salah satu kompetensi pribadi yang perlu dimiliki oleh setiap individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif dan kemampuan individu dalam merespon situasi.¹¹ *Self control* atau disebut juga dengan pengendalian diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkalkan pengerusakan diri (*self-destructive*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi.

Menurut Chaplin, *self control* atau kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangangi impuls-impuls atau tingkah laku implusif. Menurut Goleman, kontrol diri adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu kendali batiniah. Begitupun dengan pendapat Bandura dan Mischel, sebagaimana dikutip Carlson, yang mengatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam merespon suatu situasi.¹²

¹¹ Ramadona Dwi Marsela Dan Mamat Supriatna, ""Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor ""," *Journal Of Innovative Counseling, Pracitive Dan Research* (Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (UMTAS) (2019).

¹² Gunawan Singgih D., *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (jakarta: Gunung mulia, 2006) ,12.

a. Jenis-jenis Self Control

Menurut Averill ada tiga aspek *self control* atau kontrol diri ini yaitu *behaviour control*, *cognitif control*, dan *decisional control*.

- a) *Behaviour control* (kontrol perilaku) adalah kemampuan individu dalam pengendalian diri pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan.
- b) *Cognitif control* (kontrol kognitif) adalah kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian kedalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi untuk mengurangi tekanan yang dihadapi.
- c) *Decisional control* (mengontrol keputusan) adalah kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui. mengurangi tekanan yang dihadapi.¹³

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri (Self Control)

Ada beberapa hal yang mempengaruhi kontrol diri (*self control*) dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a) Faktor internal yang ikut andil dalam kontrol diri adalah faktor usia, semakin bertambahnya umur seorang individu akan dengan sangat mudah mengendalikan diri individu.
- b) Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga, masyarakat, dan pergaulan dalam keseharian. Akan tetapi yang

¹³ M. Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2011), 4.

menjadi faktor utama dan paling utama adalah lingkungan keluarga terutama orang tua bagaimana cara kemampuan mengontrol diri seseorang. Jika Orang tua menerapkan kedisiplinan pada anak sejak dini, dan orang tua tetap.¹⁴

c. Ciri-ciri Self Control

Adapun *Self Control* memiliki beberapa ciri yang dapat tercermin dari perilaku yang muncul dalam setiap individu. Kontrol diri memiliki dua dimensi yaitu mengendalikan emosi dan disiplin. Mengendalikan emosi berarti seseorang individu itu mampu dalam memahami serta mengelola emosi yang sedang ada dalam dirinya.

Ciri-ciri kontrol diri mengacu pada ciri-ciri control personal yaitu kemampuan menafsirkan dan mengantisipasi peristiwa serta kemampuan mengontrol keputusannya. Orang yang masuk pada kategori mempunyai control diri tinggi ia mampu mengontrol ketiga varian itu.¹⁵ Sedangkan orang memiliki system control diri yang rendah ketika orang itu tidak bisa mengontrol perilaku dan stimulusnya, tidak bisa menafsirkan dan mengantisipasi peristiwa serta tidak bisa mengontrol dirinya Dalam membuat keputusan. Ciri-ciri control diri sebagai berikut :

- a) Kemampuan mengontrol perilaku yakni kemampuan dimana dia mampu menentukan siapa yang menjadi pengendali situasi.
- b) Kemampuan mengontrol sebuah stimulus dimana seseorang itu

¹⁴ Nur'aeni, "Peran Guru Akidah Dalam Meningkatkan Self Control Remaja (Study Kasus Di MTs Al Khairiyah Kalodran Serang)," *Jurnal Inovasi Penelitian* Volume 3 Nomor 1 Juni (2022), 8.

¹⁵ Dessy Lupitasari Dkk, "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Self Control Peserta Didik (Studi Kasus Mts Muhammadiyah Metro)," *Jurnal Mahapeserta didik2* (2021) 13.

mampu untuk menghadapi stimulus yang ada dengan cara mencegah atau menjauhinya, karena pada dasarnya stimulus yang ada itu ada dua yakni stimulus yang positif dan stimulus negatif.

- c) Kemampuan mengantisipasi sebuah peristiwa yakni sebuah kemampuan untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan- pertimbangan yang ada secara relative dan obyektive.
- d) Kemampuan seseorang dalam menafsirkan peristiwa yaitu kemampuan untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektive. Kemudian mampu memilih dalam memutuskan suatu tindakan yang berdasarkan kepada yang diyakini atau yang ia setujui.

d. Pentingnya *Self Control* Bagi Siswa

Siswa yang menginjak usia remaja yaitu masa peralihan, ketika Individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang mempunyai kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan siswa atau pun remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah:

Pertama hal yang bersifat eksternal, yaitu perubahan lingkungan. Saat ini, masyarakat dunia sedang mengalami banyak perubahan begitu cepat yang membawa berbagai dampak baik positif maupun negatif. Ada lima aspek yang sedang mengalami perubahan dan memiliki pengaruh bagi kehidupan masa remaja. Lima aspek

tersebut yaitu :

- a) Perubahan dalam penggunaan computer (*computer revolution*) ditandai dengan adanya fasilitas internet yang tersedia 24 jam sehari
- b) Perubahan dalam kehidupan materi (*materialistic revolution*)
- c) Perubahan dalam aspek pendidikan (*education revolution*)
- d) Perubahan dalam kehidupan seks (*exual revolution*) ditandai dengan semakin bebasnya media menyajikan topik yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan seks, semakin meluasnya penyebaran penyakit-penyakit yang ditularkan secara seksual (*sekually transmitted diseases*) serta penyakit *AIDS*, semakin diterimanya sikap positif terhadap perilaku seksual (hubungan intim) pra nikah, semakin banyaknya kasus-kasus kehamilan diluar nikah, serta semakin meningkatnya pengembangan alat-alat kontrasepsi.
- e) Perubahan dalam bidang kekerasan, hal-hal yang termasuk dalam bidang kekerasan yang dilakukan oleh para remaja antara lain adalah perampokan, pembunuhan, pemukulan dan perilaku kriminal seperti penggunaan obat terlarang.¹⁶

Kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relative lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya .(*strom and stress*

¹⁶ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 42.

period). Ada tiga elemen kunci yang termasuk dalam konsep masa badai dan tekanan ini adalah:

- a) Konflik dengan orang tua, gangguan suasana hati, dan kecenderungan terjadinya tingkah laku yang berisiko.
- b) Gangguan suasana hati. Remaja lebih sering mengalami gangguan suasana hati dibandingkan pada saat masa anak-anak menjelang remaja (*preadolescent*) atau pada saat memasuki masa dewasa.
- c) Kecenderungan remaja untuk melakukan tingkah laku yang berisiko

e. Langkah-langkah dalam Membina *self control*

Ada Tiga langkah dalam membina *self control*, yaitu :

- a) *Pertama*, memperbaiki perilaku, sehingga dapat memberi contoh *self control* yang baik bagi siswa dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas.
- b) *Kedua*, membantu siswa menumbuhkan sikap religius internal sehingga dapat menjadi motivator bagi diri mereka sendiri.
- c) *Ketiga*, mengajarkan cara membantu siswa menggunakan kontrol diri ketika menghadapi godaan dan stres, mengajarkan untuk berfikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik.

Dimasa ini siswa diharapkan mampu mengontrol dirinya dari hal-hal yang negatif yang muncul, baik dari dalam maupun luar dirinya sehingga

ketika memasuki masa dewasa mereka akan lebih mudah mengontrol dirinya. Tujuan pembinaan *self control* adalah untuk memperoleh keberhasilan dan kebahagiaan hidup. Dilihat dari sudut agama, tujuan pengendalian diri adalah menahan diri dalam arti yang luas. Menahan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali atau nafsu bathiniyah yang tidak seimbang apabila tidak diletakan pada koridor yang benar, yang akan menyebabkan suatu ketidak seimbangan hidup dan akan berakhir pada kegagalan.¹⁷

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama Penelitian yang dilakukan oleh Afwan Malik Almuntaaz, Tahun 2019, Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan *self control* (kontrol diri) pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang selatan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan self control (kontrol diri) pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan *self control* (kontrol diri) pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dapat dilihat melalui tiga aspek *self control* (kontrol diri) yaitu, *Pertama*, *cognitive control* (kontrol pengetahuan) dilakukan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis

¹⁷ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral; Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) 107-125.

kelas disertai dengan program remidi dan pengayaan, Kedua, *behavior control* (kontrol perilaku) dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang mempunyai dapat membentuk karakter anak terutama pada segi perilaku diantaranya seperti, shalat Dzuhur dan Ashar berjama'ah, kultum setelah shalat Ashar, baca tulis Qur'an , pesantren kilat saat bulan Ramadhan, pemotongan hewan kurban saat hari raya Idul Adha dan Istighosah kelas XII dalam mempersiapkan Ujian Nasional, Ketiga, *decision control* (kontrol keputusan) dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang didalamnya memuat nilai-nilai agama yang dapat membantu siswa dalam mempertimbangkan hal-hal yang akan dilakukan manakah yang akan membawanya kepada hal positif atau negatif. Dari upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam tersebut maka terjadi adanya peningkatan *self control* (kontrol diri) siswa, hal tersebut ditunjukkan dengan dengan perubahan perilaku siswa seperti yang awalnya mengerjakan kegiatan keagamaan dengan keterpaksaan, hanya karena ingin mendapatkan nilai dan masih merasa dalam pengawasan, tetapi setelah mereka menjadi petugas dalam kegiatan keagamaan, mereka dituntut untuk bertanggung jawab dan sadar bahwa peraturan dan kegiatan keagamaan disekolah sangat penting, sehingga mereka para siswa mampu mengontrol diri serta dapat menjadikan diri mereka contoh yang baik bagi orang lain.¹⁸

Kedua Penelitain yang dilakukan Sunanto, Tahun 2019, peranan guru pendidikanagama islam dalam meningkatkan *self control* siswa di smp negeri 1 baraka kec. Baraka kab. Enrekang, Universitas Muhammadiyah Makasar..
Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan

¹⁸ Afwan Malik Almumtas, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Self Control (Kontrol Diri) Pada Peserta didikKelas XI Di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah," Jakarta 201) 23.

pendekatan metode kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder melalui wawancara.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah induktif dan deduktif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* Siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang yang dilakukan oleh guru sesuai dengan bentuk-bentuk *self control* yaitu guru selalu menyampaikan kepada siswa agar disiplin masuk kelas, guru mengajarkan bertutur kata yang santun kepada siswa untuk lebih sopan dalam berbicara, guru mewajibkan siswa mengikuti ekstra kurikuler keagamaan, guru mengajarkan akhlak kepada siswa agar dapat menaati aturan supaya mereka sadar akan melanggar aturan dan guru membina dan melatih siswa untuk dapat mengelola emosi negatifnya agar tidak langsung bertindak dan tetap sabar menghadapi perbedaan pendapat dengan temannya.¹⁹

Ketiga Penelitian oleh Khaerul Huda Abm, dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dari program Studi Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, Dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Siswa MA Mathla’ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan*”. Jenis Tahun 2020.²⁰ Masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah banyaknya remaja yang sedang mengalami

¹⁹ Sunanto, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Peserta didik Di Smp Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang, Universitas Muhammadiyah Makasar,” (2019).

²⁰ Khaerul Huda ABM, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa MA Mathla’ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan,” (Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

perubahan cepat dalam tubuhnya memerlukan kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut. Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di MA Mathla’ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan?.”

Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah seorang Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Madrasah dan wakilnya serta sejumlah siswa MA Mathla’ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif, dengan langkahlangkah: mengkategorisasikan data, mereduksi data, menyajikan data dan mengklasifikasikan data sesuai dengan sub-sub fokus penelitian kemudian menarik kesimpulan.

Dari masalah tersebut peneliti menemukan beberapa hasil diantaranya:

- 1) Upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* peserta didik dalam aspek *kognitif control* di MA Mathla’ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan yaitu dengan membiasakan siswa membaca buku dan bukan sekedar buku bacan saja melainkan mengajarkan kepada siswa agar membiasakan membac al-Quran dan mengarahkan siswa kepada buku-buku sejarah periode keemasan Islam,
- 2) Upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa dalam aspek *decisional control* di MA Mathla’ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan yaitu melakukan sesi tanya jawab di akhir pembelajaran di mana siswa

meminta penjelasan atau keterangan dari materi yang belum difahami dan sebuah motivasi supaya siswa giat bertanya seperti pemberian bonus nilai sebagai penghargaan atas mengaktifkan siswa dalam bertanya, kegiatan keputrian, tugas individu mini riset dilembaga-lembaga tertentu, dan serta memberikan kegiatan kepada siswa dalam merancang dan melaksanakan kegiatan dengan mandiri. 3) Upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa dalam aspek *behavior control* di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan adalah dengan memberikan teladan yaitu sikap mencontohkan perilaku baik kepada siswa dengan demikian dapat dijadikan panutan siswa berperilaku baik, pemberian hukuman/sanksi kepada siswa dilakukan, hal ini diharapkan membuat jera dan tidak mengulangi perilaku menyimpang lagi, dan seorang guru pun harus mengetahui karakter anak didiknya dibutuhkan kemampuan sosial dengan siswa sehingga memunculkan interaksi antara siswa dan guru, dan apabila siswa mempunyai masalah dengan sendirinya akan meminta nasihat kepada gurunya.

Table 2.1

Persamaan dan Perbedaan

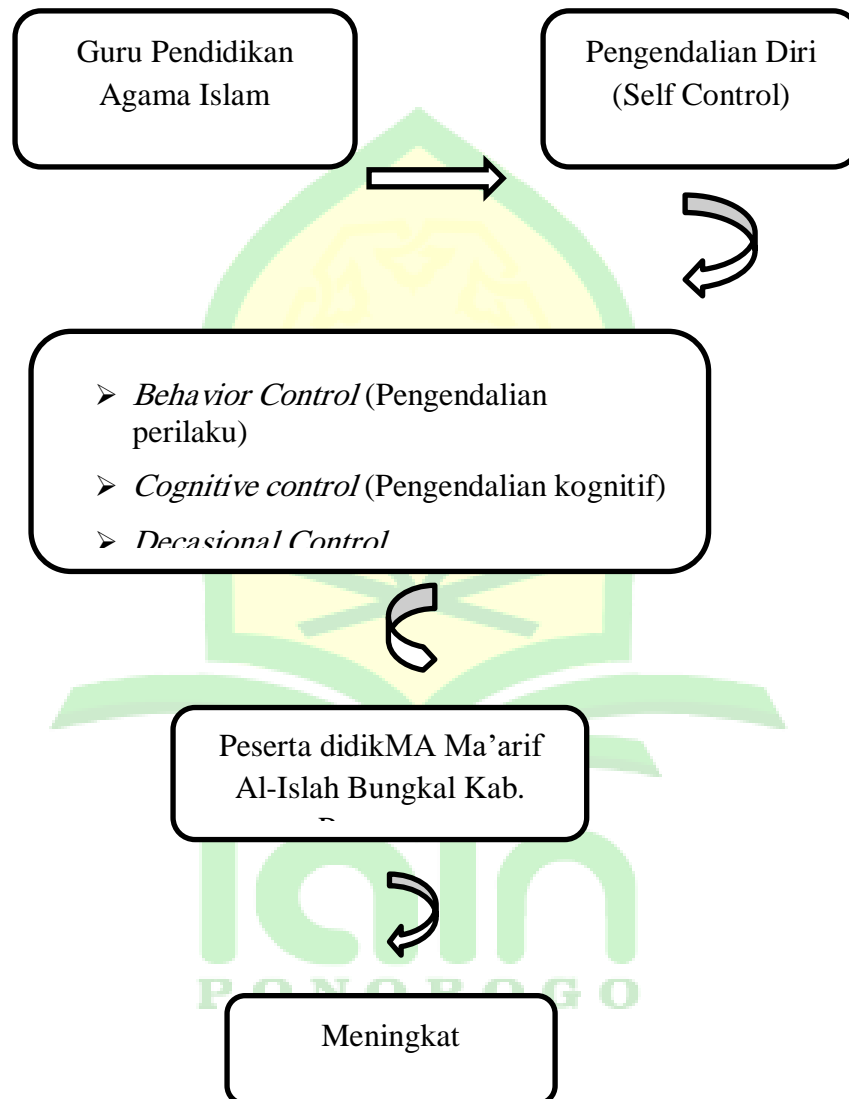
NO	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Afwan Malik Almutaz, Tahun 2019, pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan <i>self control</i> (kontrol diri) pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang	Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu, menggunakan metode Kualitatif, sama-sama meneliti tentang peran guru PAI dalam mengembangkan <i>self control</i> siswa dalam mengotrol diri siswa	Perbedaan penelitian tersebut adalah bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan <i>self control</i> (kontrol diri) pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan?.

NO	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
			<p>Dalam penelitian tersebut peneliti lebih condong meneliti kearah kegiatan keagamaan mengimplementasikan self control terhadap siswa. Pengimplikasian tersebut diukur dengan 3 aspek control diri yaitu <i>kognitif control</i>, <i>decisional control</i>, dan <i>behavior control</i></p>
2.	<p>Sunanto, Tahun 2019, peranan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa di smp negeri 1 baraka kec. Baraka kab. Enrekang, Universitas Muhammadiyah makasar</p>	<p>Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu, menggunakan metode Kualitatif, sama-sama meneliti tentang peran guru PAI dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa dalam mengotrol diri siswa.</p>	<p>Perbedaan penelitian tersebut adalah jenjang pendidikan yang diteliti dan bagaimana peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang?. Dengan hasil penelitian yang dilakukan guru dalam mebentuk <i>self control</i> yaitu guru selalu menyampaikan kepada siswa agar disiplin masuk kelas, mengajarkan bertutur kata yang santun kepada siswa untuk lebih sopan dalam berbicara, mewajibkan siswa mengikuti ekstrakurikuler keagamaan, mengajarkan akhlak kepada siswa agar dapat menaati aturan supaya mereka sadar akan</p>

NO	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
			melanggar aturan dan membina dan melatih siswa untuk dapat mengelola emosi negatifnya agar tidak langsung bertindak dan tetap sabar menghadapi perbedaan pendapat dengan temannya.
3.	Khaeirul Huda Abm, Tahun 2020, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Ma Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan way kanan	Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu, menggunakan metode Kualitatif, sama-sama meneliti tentang peran guru PAI dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa dalam mengotrol diri siswa	Perbedaan penelitian tersebut adalah banyaknya remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya memerlukan kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut. Dan masalah yang diteliti adalah Bagaimanakah Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan <i>Self Control</i> Siswa di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan?. Dan lebih mengarah pada upaya guru PAI dalam meningkatkan <i>self control</i> aspek <i>kognitif control</i> , <i>decisional control</i> , dan <i>behavior control</i> .

C. Kerangka Berfikir

Untuk memperkuat masalah yang akan diteliti maka peneliti mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang akan dijadikan landasan penelitian, yaitu :



Gambar 2.1 Kerangka bepikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu kegiatan sistematis untuk melakukan eksplorasi atas teori dari fakta di dunia nyata, bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Selain itu, adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁸

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif mengkaji prespektif partisipan dengan multi strategi, strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman dan lain-lain.

Sementara itu, dilihat dari tehnik penyajian datanya, penelitian menggunakan pola deskriptif. Yang dimaksud pola deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif dengan pola deskriptif yang dilakukan bermaksud menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti.²⁹

²⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 35.

²⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: BumiAksara, 2010), 157

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif mempunyai ciri khas tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitian lah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif ini merupakan suatu hal yang mutlak, sebab peneliti berperan sebagai instrumen penelitian dan juga sebagai pengumpul data yang relevan. Peneliti memasuki dan melibatkan sebagian waktunya untu meneliti apa yang menjadi objek penelitiannya

Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data tentang kegiatan pembelajaran melalui metode demonstrasi. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk membangun *self control* siswa. Serta data penunjang lainnya seperti sejarah beridirinya MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, daftar siswa, kepala sekolah, guru, karyawan, sarana dan prasarana madrasah.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian adalah di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal lebih tepatnya di Jln. Raya Bungkal Kalisat Km..Kec.Bungkal Kab. Ponorogo.MA Ma'arifAl-Ishlah Bungkal merupakan sekolah menengah atas yang memiliki yang saat ini baru ada satu jurusan yaitu IPS. Selain itu MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal memiliki beberapa ekstrakurikuler diantaranya las, menjahit, sablon, muhadarah dan lain sebagainya.

Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui kemampuan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan yang telah diwadahi oleh sekolah dan peneliti juga ingin mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa melalui kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.³⁰ Dalam penelitian ini, informannya adalah kepala madrasah, para guru, siswa-siswa serta orang-orang yang terkait. Adapun sumber data di atas mengungkap tentang:

1. Sumber data umum, yaitu orang yang berlaku sebagai informan (*person*), meliputi kepala madrasah, guru pengajar PAI, siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kab. Ponorogo
2. Sumber data khusus, meliputi sumber data tertulis, yaitu dokumen-dokumen tentang berdirinya MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kab. Ponorogo, letak geografis, visi dan misi, keadaan sarana dan prasarana serta foto yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015) h 6.

data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

1. Teknik Wawancara

Teknik Wawancara adalah proses memperoleh keterangan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan penjawab atau narasumber dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).³¹ Dalam penelitian ini orang-orang yang menjadi informan adalah:

- a. Bapak Syaiful Amin, S.I.Pust. Sebagai guru PAI MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo
- b. Bapak Drs. Qomari Sebagai guru PAI MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo
- c. Bapak Nur Laelatul Mukaromah Sebagai guru PAI MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo

Dari sepuluh guru PAI yang ada di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo ketiga guru PAI tersebut dipilih sebagai informan dalam penelitian ini karena, guru tersebut yang ikut serta aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan juga mereka termasuk guru yang lebih senior disekolah tersebut.

2. Teknik Observasi

Teknik observasi atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Pengamatan baru tergolong sebagai

³¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017) 22.

teknik mengumpulkan data jika pengamatan mempunyai kriteria yaitu :

- a) Pengamatan digunakan untuk penelitian dan telah direncanakan secara sistematis,
- b) Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan
- c) Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang menarik perhatian saja.
- d) Pengamatan dapat dicek dan dikontrol validitas dan reliabilitasnya.

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, jantungnya adalah catatan lapangan. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskriptif latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengamati upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* terhadap kemampuan siswa dalam mengontrol diri dalam menghadapi stimulus-stimulus, guna untuk menemukan jati diri siswa. Selain itu peneliti juga mengamati bagaimana siswa mengontrol kemampuan dirinya dalam kehidupan sehari-hari terutama didalam sekolah.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki makna barang- barang tertulis. Di dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti menganalisis benda tertulis contohnya catatan harian, peraturan, dokumentasi, majalah, buku dan lain sebagainya. Metode dokumentasi ini merupakan suatu metode yang awal bagi peneliti dalam melaksanakan pendekatan analisis isi. Maka dari itu dokumentasi merupakan memiliki peran yang penting dalam suatu kegiatan. Teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan data berupa sejarah berdirinya Madrasah, visi, misi, tujuan, letak geografis, struktur organisasi, daftar siswa, guru dan karyawan, sarana dan prasarana madrasah.³²

Dalam penelitian ini, selain teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data tertulis mengenai kegiatan *self control*, teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan data berupa sejarah berdirinya MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo, visi dan misi, tujuan, letak geografis, struktur organisasi, daftar siswa, guru dan karyawan, sarana dan prasarana madrasah.

F. Pengecekan Keabsahan Data

1. Triangulasi

Triangulasi Pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi

³² Ibid.,

dibedakan menjadi tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu mengecek data yang diperoleh dengan melalui beberapa sumber. Teknik ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mengecek keabsahan data tentang bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo dalam upaya membentuk kemampuan diri siswa dalam kemampuan mengontrol diri terhadap suatu rangsangan. Selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, yaitu mengecek data menggunakan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mencari data berdasarkan wawancara kemudian dicek kembali dengan observasi.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan salah satu teknik dalam memeriksa keabsahan data berdasarkan seberapa tinggi derajat peneliti dalam meneliti data. Ketekunan pengamatan digunakan dalam penelitian untuk menemukan unsur-unsur dan ciri-ciri yang relevan dengan isu yang dicari kemudian memusatkan hal tersebut dan diperinci. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan peneliti untuk meningkatkan ketekunan yaitu dengan cara membaca buku atau berbagai hasil penelitian yang relevan atau dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data penelitian ini, peneliti mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data tersebut adalah dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³³

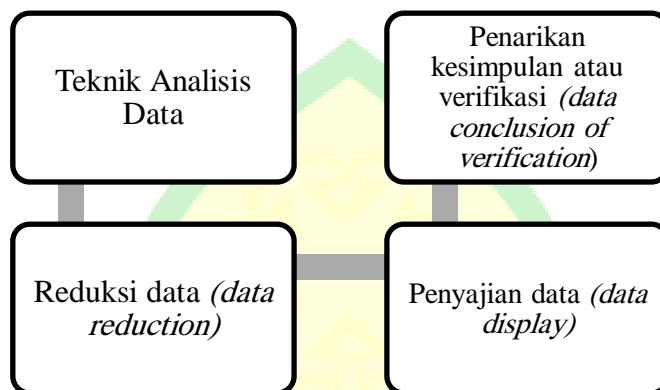
Dalam teknik analisis data penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, mereka mengemukakan dalam aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sampai datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion of verification*.

1. Reduksi data (*data reduction*) adalah suatu analisis data dengan cara proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Yang mana memiliki fungsi untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi, sehingga data dapat ditarik kesimpulannya.
2. Penyajian data (*data display*) adalah suatu analisis data dengan cara menggumpulkan informasi yang tersusun yang kemungkinan besar memberikan informasi yang relevan untuk menarik kesimpulan dan

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008). 45

mengambil tindakan atau keputusan.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*data conclusion of verification*) adalah suatu analisis data dengan cara memeriksa data temuan yang dinilai abas dan kemudian menarik suatu kesimpulan, yang mana menghasilkan analisis data yang relevan.³⁴



Gambar 2.2 Analisis Data

H. Tahapan Penelitian

Tahapan pada penelitian ini dibagi menjadi 4 tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penelitian hasil laporan penelitian

a. Tahap pra-lapangan

Dalam tahapan ini ada enam kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan

³⁴ Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka setia, 2010).32

persoalan etika penelitian.

b. Tahap pekerjaan lapangan

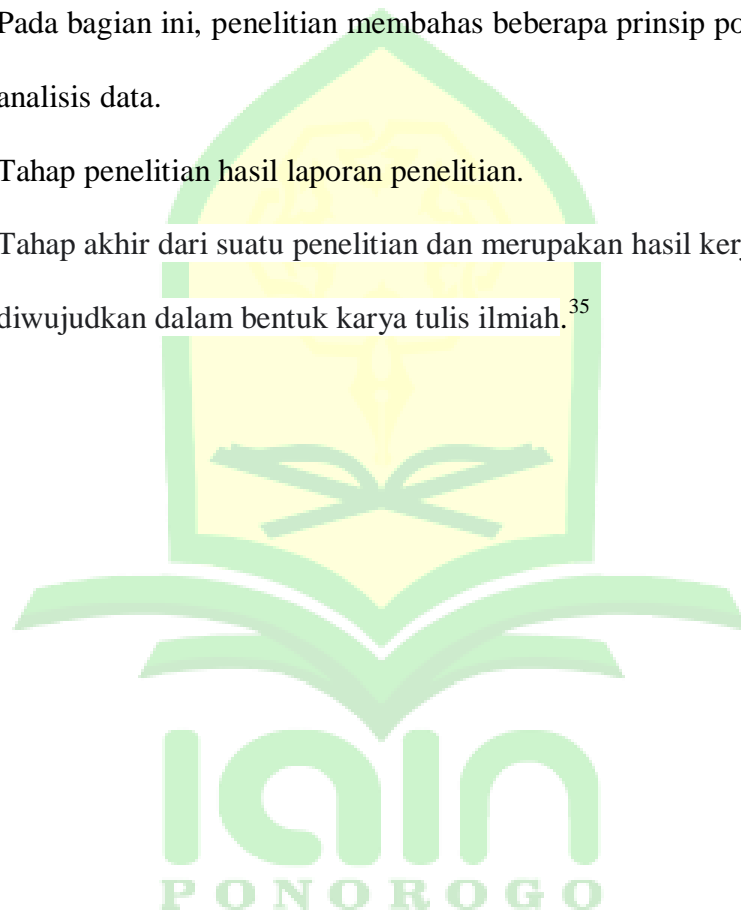
Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu memahami pembatasan latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan penelitian berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Tahap analisis data

Pada bagian ini, penelitian membahas beberapa prinsip pokok meliputi analisis data.

d. Tahap penelitian hasil laporan penelitian.

e. Tahap akhir dari suatu penelitian dan merupakan hasil kerja keras yang diwujudkan dalam bentuk karya tulis ilmiah.³⁵



³⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Letak Geografis MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Ponorogo

MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal merupakan salah satu madrasah yang berada di kecamatan Bungkal kabupaten Ponorogo. MA ini berdiri atas prakarsa dari tokoh-tokoh kyai NU se-kecamatan Bungkal yang bergabung dalam MWC NU kecamatan Bungkal. Pada mulanya MWC NU kecamatan Bungkal mendirikan sebuah yayasan bernama Al-Ikhlas yang diketuai oleh Bapak Maftuh yang kemudian mendirikan sebuah madrasah bernama Al-Ishlah yang terdiri dari PAUD, TK, MI, Mts, dan MA. Madrasah pertama yang didirikan yaitu madrasah tsanawiyah pada tahun 1979 tepatnya di desa Kalisat kecamatan Bungkal dengan kepala sekolah yang pertama Bapak K.H. Ahmad Dahlan. Seiring berjalannya waktu, MTs Ma'arif Al-Ishlah mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat sehingga berdirilah pendidikan yang lebih tinggi yaitu MA Ma'arif Al-Ishlah pada tahun 1989.

Sejak awal berdirinya sesuai dengan ijin pendirian madrasah dari kantor wilayah Departemen Agama RI No. Wa 06.0400.0352/58.14/1989 dengan Nomer Statistika Madrasah (NSM) 312.35.02.3.203 tahun 1989. Kepala sekolah pertama MA Ma'arif Al-Ishlah yaitu Bapak K.H. Zahuri. Kemudian sekitar tahun 2010 berdirilah Madrasah Ibtidaiyah (MI), 5 tahun berikutnya berdiri Taman Kanak-Kanak (TK) dan sekitar 4-5 tahun

selanjutnya berdiri Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sesuai dengan jenjang akreditasi dari Departemen Agama RI dengan Nomer B/E.IV/MA/1438/2000 Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Ishlah status diakui sesuai sertifikat Nomer Identitas Sekolah (NIS) Dinas Pendidikan Nasional kabupaten Ponorogo Nomer 31.00.10 dan pada tahun 2010 status madrasah menjadi terakreditasi B.³⁶

2. Letak Geografis MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten ponorogo beralamatkan Jl. Raya Bungkal, Desa Kalisat Kecamatan Bungka, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur Kode Pos 63642.³⁷

3. Profil MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Nama Madrasah	: MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal
Nomor Statistik Madrasah	: 312.35.02.3.203
Nama Kepala Sekolah	: Wahyudi S.Pd
Tahun Pendirian	:1989
Jenjang Akreditasi	:B
Status Madrasah	:Swasta
Jumlah Siswa	: 83
Jumlah Guru	: 23
Jumlah Tenaga Kependidikan	: 2
E-mail	: maalishlahbungkal.sch.id
Web	: maalishlah.bungkal@gmail.com

³⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/10-01/2023 Dalam Lampiran Hasil Laporan

³⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/10-01/2023 Dalam Lampiran Hasil Laporan

Mulai Operasional Tahun	: 1989
Tahun Berdiri	: 1989
Alamat madrasah	:
Desa	: Kalisat
Kecamatan	: Bungkal
Kabupaten	: Ponorogo
Luas Tanah	: 2789 M2
Luas Bangunan	: 570 M2
Status Tanah	: Milik Sendiri
Status Bangunan	: Milik Sendiri

4. Visi, Misi dan Tujuan MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

a. Visi MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Visi merupakan suatu tujuan lembaga untuk mencapai pendidikan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Visi MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal yaitu beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Misi MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap pendidikan dan agama Islam, Al-Qur'an Hadits, dan Ahlusunnah wal Jama'ah sebagai sumber kearifan dalam segala tindakan dan menanamkan wawasan keagamaan haluan Ahlusunnah wal Jama'ah.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara optimal kepada seluruh warga madrasah.

- 3) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenal potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.

c. Tujuan MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

- 1) Melaksanakan proses belajar mengajar secara tertib, disiplin, efektif, kreatif, dan inovatif.
- 2) Terciptanya penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang islami dengan mendorong dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam melalui kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan yang lain secara intensif sehingga menumbuhkan keimanan dan ketakwaan siswa.
- 3) Terciptanya pengelolaan madrasah berbasis Teknologi Informasi untuk memberi kemudahan akses baik warga madrasah maupun masyarakat.³⁸

5. Sumber daya Manusia MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Table 4.1

Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No.	Nama Pendidik/ Tenaga Kependidikan	Pendidikan Terakhir		Mata Pelajaran / Tugas Lain	
		Jenjang	Jurusan	Mapel	Tugas Lain
1	Sjahuri, S.Pd.I	S-1	PAI	Bulughul Marom	-

³⁸ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 01/D/12-01/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

No.	Nama Pendidik/ Tenaga Kependidikan	Pendidikan Terakhir		Mata Pelajaran / Tugas Lain	
		Jenjang	Jurusan	Mapel	Tugas Lain
2.	Drs. Qomari	S-1	SKI	Taqrib, Ta'limul M, Imla'	
3	Wahyudi, S.Pd.	S-1	MTK	Matemati ka,	Kepala Sekolah
4.	Drs. Puryanto	S-1	PAI	Aswaja, Ibadah A	-
5	K. Qomaruddin	Ponpes	-	Talimul M, Nahwu	-
6	Suroto, S.Pd.	S-1	PPKn	PPKn	-
7	Anik Nurrhayati, S.Pd.I	S-1	B.Ingg ris	B.Ingggris, Sosiologi	Waka Kesiswaan
8	Anna Wijayanti, S.Pd.	S-1	Mate matika	Matematika	-
9.	Siti Marpikah, S.Pd.I	S-1	B.Ingg ris	B.Ingggris, Sejarah, Sosiologi	-
10.	Muadib Ulil Azma, S.Pd.	S-1	Geogr afi	Geografi	-
11.	Yahya Muqorrobin, S.E	S-1	Ek on om i Pe mb .	Ekonomi, Akuntansi, Fikih	-

No.	Nama Pendidik/ Tenaga Kependidikan	Pendidikan Terakhir		Mata Pelajaran / Tugas Lain	
		Jenjang	Jurusan	Mapel	Tugas Lain
12.	Handi Priawan, S.Pd.	S-1	B.Indonesia	-	Kepala TU
13.	Syaiful Amin, S.I.Pust.	S-1	Perpustakaan	Al-Qur'an, seni budaya	Pustakawan
14.	Ihwan Saifuddin	S-1	PAI	Qur'an Hadist, TIK	Staff TU
15.	Ihda Nisfatus S	D-1	Administrasi	-	Bendahara
16.	Moh Marjuni	MA	-	-	Satpam/ Security
17.	Imam Zaenuri	MA	IPS	-	Staff TU
18.	Irkham Munasir	S-1	PAI	Prakrya, Qur'an Hadits	Sarpas
19.	Anis Zakiyatul Mardiyah, M.Pd.	S-2	Menj. Pend. Islam	Aqidah Akhlaq, SKI	BK
20.	Nur Laelatul Mukaromah	S-1	PAI	Nahwu, Shorof, Khot	
21	Etika Dwi Cahyani	S-1	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	
22	Fiza Armes Firdaus, S.Pd	S-1	Bahasa Arab	Bahasa Arab	
23	M Muhsin Sukis Wahyudi, S.Pd	S-1	Olahraga	Olahraga	

6. Sarana dan Prasarana MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Sarana prasarana merupakan hal yang sangat penting bagi sekolah karena tanpa adanya sarana prasarana yang memadai proses pendidikan tidak akan berjalan secara terprogram. maka sarana prasarana sangatlah penting pada sekolah. Adapun sarana prasarana yang ada di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo meliputi (1) Lahan berluas 2789 (2) Bangunan dengan luas bangunan 570 dan lahan yang belum digunakan untuk pembangunan 2219 (3) Jumlah daya listrik 4400 watt, (4) 2 jamban dengan kondisi baik, (5), olahraga keterampilan dan tempat upacara dengan kondisi baik, (6) Perpustakaan,(8) 1 Ruang laboratorium Komputer dengan kondisi baik, (9) 3 ruangan belajar/kelas,(10) 1 Ruang kepala sekolah (11) 1 Ruang guru (12) Tempat ibadah (13) Ruang UKS, (14) lapangan sepak bola(15) lapangan bola volly .³⁹

7. Kondisi siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal

Kondisi siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo sampai dengan tahun ajaran 2022/2023 sejumlah siswa:⁴⁰

Table 4.2

Jumlah Siswa

Data Jumlah Siswa Tahun 2022/2023			
Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
X	10	20	30
XI	21	7	28

³⁹ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 02/D/12-01/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

⁴⁰ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 03/D/12-01/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

Data Jumlah Siswa Tahun 2022/2023			
Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
XII	13	8	25
Jumlah			83

8. Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

Table 4.3

Kualifikasi Pendidik

No.	Tingkat Pendidikan	Status				Jumlah
		GT Y		PTY		
		L	P	L	P	
1.	S-3	-	-	-	-	-
2.	S-2	-	1	-	-	1
3.	S-1	10	6	6	1	23
4.	D-1	-	1	-	-	-
5.	D-3	-	-	-	-	-
6.	D-2	-	-	-	-	-

8. Kegiatan Pedukung lainnya

Table 4.4

Kegiatan Pendukung Lainnya

Jenis Kegiatan	Nama Kegiatan	Waktu
Harian	Sholat berjama'ah 5 waktu	Setiap sholat fadhu
	Sholat dhuha	Setiap pagi (bersama madrasah dan ponpes)
Mingguan	Madrasah diniyah	Senin, Selasa dan Rabu
	Yasin tahlil (ibu)	Malam jum'at
	Yasin tahlil (bapak)	Malam Sabtu

Jenis Kegiatan	Nama Kegiatan	Waktu
Bulanan/Selapanan	Khotaman al-Qur'an	Setiap hari ahad wage
	Istighosah	Setiap malam ahad kliwon
	Lailatul utima'	Setiap malam jum'at legi
	Dzikrul ghofilin	Setiap malam ahad pon
Tahunan	Nyatiman (santunan)	Malam 10 (bulan Muharram/suro)
	Pengumpulan dan pembagian zakat fitrah	Malam 29-30 Ramadhan
	Pengumpulan dan pembagian zakat mal	Menyesuaikan
	Ziarah kubur auliya' Ponorogo-Madiun	Bulan Rajab/Maulid/Sya'ban/ menyesuaikan
	Ziarah kubur auliya'/wali songo Jawa-Madura	Bulan Rajab/Maulid/Sya'ban/ menyesuaikan
	Peringatan Haul K.H. Mohammad Husein	Setiap bulan jumadil akhir

9. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo adalah mengacu pada kurikulum K13. Mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dalam lima sub bab mata pelajaran agama islam yaitu :

- a. Fiqih
- b. SKI
- c. Al-Qur'an Hadits
- d. Akidah Akhlak
- e. Bahasa Arab

B. Paparan Data

1. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diupayakan guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo

Pada bulan Januari sampai february 2023 peneliti melakukan penelitian di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo yang mana peneliti melakukan observasi terkait “Upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa melalui kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo”. Dalam meningkatkan *self control* siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo peneliti dapat melihat melalui situasi, kondisi, tingkah laku, kepribadian yang telah diupayakan oleh sebab itu peran guru PAI mempunyai tanggung jawab terhadap siswa dalam meningkatkan *self control* yang baik disetiap diri siswa.

Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah bapak dan ibu guru PAI dan siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo. Adapun hasil data yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut: Kegiatan keagamaan yang menjadi upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa.

Membangun kemampuan *self control* siswa diperlukan peran dari para guru PAI karena guru PAI adalah seorang guru yang memiliki tanggung jawab terhadap kepribadian islami siswa dan bertanggung jawab kepada Allah SWT. Akhlak terpuji yang akan ditanamkan pada siswa yaitu tanggung jawab, disiplin, amanah, peduli terhadap sesama manusia, ramah, rajin, tidak mudah menyerah, memiliki kemampuan pikiran yang

kritis, mempunyai potensi dalam minat dan bakat, inovatif, kreatif, menghargai akan ciptaan atau hasil orang lain, menghargai waktu, dapat memiliki dan lain sebagainya

Hal ini sebagaimana hasil dengan wawancara ibu Nur Laelatul Mukaromah S.Pd beliau menyampaikan:

Self control adalah kemampuan seorang siswa yang dimana dia dapat mengontrol tingkah lakunya untuk tetap bersikap baik dan tidak menyakiti orang-orang disekitarnya. Siswa yang mempunyai *self control* yang baik dia akan memiliki sopan santun dan keagamaan yang baik juga ⁴¹

Seseorang yang mempunyai *self control* akan memiliki perbedaan yang sangat signifikan terhadap dirinya dan orang lain. Adapun ciri-ciri seseorang yang mempunyai *self control* diri yang baik dan memiliki kemampuan dalam kontrol diri sebuah hubungan dengan timbal balik dimana seseorang itu mampu untuk menghadapi permasalahan yang ada dengan mencegah atau tidak melakukannya, karena pada dasarnya stimulus yang ada tersebut dibagi menjadi dua yakni stimulus yang positif dan stimulus negatif

Hal ini sebagaimana hasil dengan wawancara ibu Nur Laelatul Mukaromah S.Pd beliau menyampaikan: “Ciri-ciri siswa MA Ma’arif Al Ishlah Bungkal yang memiliki *self control* pastinya sangat menonjol untuk kami ketahui. Mereka yang memiliki *self control* yang baik cenderung lebih aktif dalam pembelajaran dan juga kegiatan madrasah”⁴²

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-01/2023 Dalam Laporan Hasil Wawancara

⁴² Ibid.,

Kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan *self control* pada siswa menjadikan program-program sekolah. Program tersebut seringkali menjadi program tiga bagian yaitu harian, mingguan, dan tahunan. Karena kemampuan siswa dalam meningkatkan kontrol diri harus terus dilakukan agar menjadikan kebiasaan yang positif. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Drs. Qomari selaku guru PAI di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo. Beliau menyampaikan :

“Dalam meningkatkan *self control* atau untuk mengontrol diri siswa kami dari pihak guru melaksanakan beberapa program kegiatan program ini terbagi menjadi tiga yaitu program harian, mingguan, dan juga tahunan. Para guru PAI sendiri sudah ada konsep terkait bagaimana membangun kontrol diri (*self control*) siswa yaitu dengan cara menanamkan pembiasaan-pembiasaan positif, membiasakan bertegur sapa dengan seluruh guru dan siswa lainnya, menanamkan kedisiplinan, menanamkan kejujuran, menaati peraturan sekolah, meningkatkan akhlak terpuji siswa dalam bentuk penerapan ibadah.”⁴³

Seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak serta merta hanya mengajar teori saja akan tetapi juga dapat memberikan semangat, dukungan serta memotivasi menumbuhkan sifat religius, serta mengarahkan dalam kepribadian islami siswa untuk mencapai pada pembentukan akhlakul yang terpuji pada siswa. Proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo selalu melaksanakan kewajiban serta ajaran agama Islam yang mana dapat dilakukan di dalam kelas dan juga dapat dilakukan diluar kelas. Hal itu diprogramkan bertujuan untuk mencapai pada titik keberhasilan tingkat pembelajaran pendidikan Agama Islam. Di MA

⁴³ Lihat transkrip Wawancara Nomor 02/W/03-01/2023 Dalam Lampiran

Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo ini tidak hanya berhasil pada segi kognitif dan potensi saja akan tetapi yang paling *urgent* pada ranah Pendidikan adalah perubahan pada sikap, kepribadian dan juga tingkah laku siswa yang dimana sebelumnya belum mengetahui akan hal kewajiban mereka dan apa yang tidak perlu diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti halnya akan yang telah menjadi kewajiban umat islam shalat lima waktu dan lain sebagainya. Dengan demikian maka perlu adanya peran dari para guru PAI dalam meningkatkan *self control* yang bertujuan untuk menciptakan akhlakul karimah yang pada siswa. Maka dari itu menciptakan lingkungan hidup yang islami harus dapat segera diciptakan melalui berbagai program melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan diluar kelas yaitu istighosah sholat duha dengan berjama'ah, sholat duhur dengan berjama'ah, qhotmil Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Nur Laelatul Mukaromah S.Pd beliau menyatakan :

“*Self control* dalam setiap individu di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal berbeda-beda sesuai dengan latar belakang siswa. Kami guru PAI juga membiasakan ibadah-ibadah amaliyah yang dimana nantinya diharapkan dapat berguna untuk dimasyarakat. Kami berupaya menanamkan pembiasaan-pembiasaan positif, membiasakan bertegur sapa dengan seluruh guru dan siswa lainnya, menanamkan kedisiplinan, menanamkan kejujuran, menaati peraturan sekolah, meningkatkan akhlakul yang baik siswa dalam bentuk penerapan ibadah Meningkatkan kemampuan siswa dalam *self control*”⁴⁴

Pembiasaan yang dilakukan oleh para guru PAI dalam mengasah kemampuan spiritual siswa dengan cara memberikan pembiasaan

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-01/2023 Dalam Lampiran

pembiasaan khusus seperti halnya membaca do'a dilanjut dengan membaca surat-surat pendek sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Dalam upaya membangun *self control* pada siswa para guru PAI mengintegrasikan kedalam mata pelajaran dengan pendekatan-pendekatan tersendiri. Materi pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari misalnya tentang norma norma kehidupan, hukum-hukum islam, akhlak. Mengaitkan *self control* dengan mata pelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam ranah pendidikan.

Seperti pada teori averill dalam jenis-jenis self control terdapat tiga aspek yaitu *cognitive control*, *behaviour control*, *decisional control*. begitu juga yang dilakukan oleh guru PAI di MA Ma'arif al islah bungkal dalam meningkatkan *self control* siswamelalui kegiatan keagamaan. Pembentukan *self control* harus dengan cara yang tepat agar berguna untuk mengontrol diri seseorang. Berdasarkan teori yang pertama *cognitive control* maka terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan dan diajarkan dalam *self control*, melalui kegiatan keagamaan yaitu: Strategi Mengulang (*Rehearsal Strategies*), Strategi Elaborasi (*Elaboration Strategies*), dan Strategi Organisasi (*Organization Strategies*). Hal ini sejalan dengan yang di sampaikan oleh Irkham Munasir S.Pd sebagai guru PAI di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal beliau menyampaikan :

Kegiatan keagamaan dalam meningkatkan self control pada siswa dengan cara mengulang agar menjadi pembiasaan yang awalnya terpaksa untuk mengikuti namun pada akhirnya akan terbiasa dan juga disini ada organisasi opma (organisasi pelajar madrasah) dengan adanya organisasi tersebut diharapkan siswadapat lebih aktif untuk hal-hal yang positif. Karena dalam pembelajaran PAI

pun kami menggunakan cara mngulang seperti hafalanda juga masih banyak lagi tentunya⁴⁵

Selanjutnya yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan *self control* siswadengan teori *behaviour control* kemampuan seseorang dalam merubah tingkah laku untuk menghadapi keadaan yang kurang menyenangkan. Maka diperlukan teknik modifikasi perilaku supaya siswamampu mengontrol perilakunya saat di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan ibu Nur Laelatul Mukaromah S.Pd sebagai guru PAI di Ma'arif Al-Ishlah Bungkal meyampaikan :

”Dengan peneladanan guru harus bias menjadi teladan yang baik untuk siswa maka seorang guru harus bisam memberikan contoh seperti halnya dalamkegiatan keagamaan pagi shlat Duha yang dipandu oleh guru yang mengajar pagi jadi guru tersebut harus datang lebih awal agar siswa menjadikan teladan bahwa harus datang pagi agar tidak terlambat dalam kegiatan shalat Duha”⁴⁶

Dalam membantu pelaksanaa meningkatkan *self control* siswamelalui kegiatan keagamaan dengan menggunakan *decisional control*. Dengan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Sebagaimana yang disamapikan oleh bapak Drs.Qomari sebagai guru PAI beliau menyampaikan:

“Siswa yang telah memilih sesuatu kegiatan merekaharus bertanggung jawab akan apayang telah dipilih. Jika mereka tidak melakukan dengan sungguh-sungguh maka akan ada konsekuensinya. konsekuensi tersebut akan berampak pada dirinya dimasa yang akan datang. *self control* disini diperlukan agar apa

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/18-01/2023/ Dalam Lampiran

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-01/2023 Dalam Lampiran

yang telah dipilih dalam kegiatan keagamaan dimadrasah dapat dipertanggung jawabkan untuk diikuti”⁴⁷.

Dalam pelaksanaa suatu kegiatan pasti tidak terlepas akan adanya manajemen kegitan. Adapun langkah-langkah dalam manajemen kegitan yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (Pelaksanaan), *controlling* (Pengawasan), *evaluated* (evaluasi). Tujuan dari manajemen kegiatan yaitu untuk memperoleh hasil yang maksimum sesuai target yang telah ditentukan. Di MA Ma’arif Al-Ishlah bungkal dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan *self control* siswajuga dilakukan dengan manajemen kegiatan:

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan ini juga akan sangat berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapainya sehingga dalam berbagai perencanaan yang telah dipaparkan sebelumnya perlu menjadi sorotan agar dalam perencanaan berikutnya dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Dalam manajemen kegiatan keagamaan yang brtujuan untuk meningkatkan *self control* sisiwa di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo ini dilakukan rapat dengan pengurus opma terutama bidang keagamaan dan bapak ibu guru yang sering aktif dalam mengikuti kegiatan. Dalam *Self control* yang dimiliki siswainijuga berpengaruh terhadap *planning*, karena siswayang mempunyai *self control* yang baik diaakan ikut berpartisipasi dalam menyampaikan pendapatnya. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara dengan Ibu Nur Laelatul Mukaromah S.Pd guru PAI di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo

⁴⁷ Lihat transkrip Wawancara Nomor 02/W/03-01/2023 Dalam Lampiran

beliau menyampaikan :

“Sebelum kami melakukan sebuah kegiatan biasanya kami melakukan rapat yang dilaksanakan di aula atau ruang serba guna yang ada di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo. Rapat ini lakukan jauh-jauh hari karena kita melihat sebagai mana proses persiapan yang banyak atau tidak bias saja rapat dilakukan sebulan sebelum kegiatan dimulai atau bahkan tiga bulan sebelumnya. Rapat ini kami mengundang bapak dan ibu guru yang sering aktif dalam kegiatan dan anggota Opma. Dalam rapat kita melakukan demokrasi siapapun boleh mengajukan pendapat mereka, mulai dari guru atau pengurus opma yang lain dan biasanya suara terbanyak yang akan kami pilih.”⁴⁸

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian bertujuan untuk membentuk hubungan kerja antara orang-orang sehingga terbentuknya suatu kepanitiaan dalam kegiatan. Di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo dalam pengorganisasian ini memilih siswasebagai pengurus kepanitiaan. *Self control* siswadalam hal ini yaitu dengan adanya tanggung jawab yang diberikan atas tugas – tugas yang diberikan mereka. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara dengan bapak Irkham Munasir S.Pd beliau menyampaikan :

“Pengorganisasian atau pembuatan panitian sebelum kegiatan sangat perlu dilakukan karena dengan adanya panitia yang bertanggung jawab makaakan kelancaran sebuah kegiatan. Di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal dalam kegiatan keagamaan kami serahkan sepenuhnya dengan pengurus Opma (Organisasi Pelajar Madrasah). Peran bapak ibu guru disini hanya sebagai pendamping.”⁴⁹

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-01/2023 Dalam Lampiran

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/18-01/2023/ Dalam Lampiran

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan ini dimana kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya dilakukan pada tahap ini pelaksanaan dari semua rangkaian yang telah ditentukan. Seluruh panitia dan yang bertugas menjalankan tugasnya. Hal ini juga berkaitan *self control* pada diri setiap yang bertugas harus menjalankan tugasnya dengan semaksimal mungkin.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nur Laelatul Mukaromah S.Pd dalam wawancara beliau menyampaikan :

Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan *self control* siswaini untuk pelaksanaan berjalan dengan lancar sejauh ini. Walaupun ada beberapa kendala namun hal itu kita berusaha mendapatkan solusinya. Untuk pelaksanaan kami serahkan semua pada opma (organisasi pelajar madrasah).⁵⁰

4. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan sangat perlu dilakukan untuk di MA Ma'arif Al-Ishlah bungkal kabupaten Ponorogo dilakukan oleh bapak ibu guru yang terlibat dalam kegiatan tersebut, kita dapat melihat sejauh mana kinerja panitia dengan tugas masing-masing.

Self control siswa disini dapat kita lihat sejauh mana kesungguhan dalam menjalankan tugas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Irkham Munasir S.Pd dalam wawancara beliau menyampaikan : “Pengawasan dalam kegiatan di madrasah ini dilakukan oleh bapak ibu guru yang terlibat dalam acara tersebut.

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-01/2023 Dalam Lampiran

Kami memantau sejauh mana panitia menjalankan tugasnya masing-masing”.⁵¹

5. *Evaluated* (Evaluasi)

Evaluasi langkah terakhir dari seluruh rangkaian manajemen yang kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Evaluasi kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo dengan mengadakan rapat unit untuk membahas kegiatan keagamaan yang sudah berjalan dan yang akan datang, evaluasi untuk kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan, evaluasi terhadap kegiatan tersebut agar mengetahui sejauh mana keberhasilan dan apakah kegiatan tersebut masih bisa dilanjutkan di masa yang akan datang. Laporan pertanggung jawaban panitia kegiatan keagamaan yang disampaikan kepada kepala sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Drs. Qomari dalam wawancara beliau menyampaikan :

Pada pelaksanaan kegiatan keagamaan ini kami panitia melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut telaksana. Dalam rapat evaluasi ini dilakukan LPJ (laporan pertanggung jawaban) yang nantinya diserahkan kepada kepala madrasah.⁵²

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan *self control* siswa di Ma'arif Al-Ishlah Bungkal kabupaten Ponorogo berjalan dengan lancar. *Self control* siswa dapat meningkat dengan adanya kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaanya menggunakan manajemen POACE (*Planning, organizing, actuating,*

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/18-01/2023/ Dalam Lampiran

⁵² Lihat transkrip Wawancara Nomor 02/W/03-01/2023 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

controlling, evaluated) langkah – langkah tersebut dilakukan agar seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin dan terprogram, seperti sholat berjamaah, sholat dhuha, membaca surat-surat pendek atau jus 30 setiap pagi, muhadoroh, dan lain sebagainya.

2. Kendala-kendala dalam meningkatkan *self control* siswamelalui kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo

Hambatan dan kendala-kendala dalam melakukan suatu tindakan pasti adanya. Dalam meningkatkan *self control* siswamelalui kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo ada beberapa hambatan dalam pelaksanaannya hal tersebut. Ada beberapa faktor yang menjadi kendala-kendala dalam meningkatkan *self control* melalui kegiatan yaitu :

a. kurangnya kedisiplinan siswa

Kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo dapat berjalan dengan baik jika siswa disiplin mengikuti setiap kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo . Terutama kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Beberapa siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo terlambat hadir di madrasah sehingga siswa tidak dapat mengikuti kegiatan keagamaan secara utuh. sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Drs. Qomari guru PAI di Madrasah:

“Hambatan yang terasa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ialah banyak dari siswayang kedatangannya di sekolah terlambat serta tidak pada waktu pada pukul 07.00 pagi hari, sementara akan hal itu kegiatan keagamaan yang telah terlaksana seperti membaca Alqur’an dan hafalan surat-surat pendek atau kegiatan rutin pagi lainnya sudah terlaksanakan. Namun biasanya yang terlambat untuk masuk sekolah ini adalah kelas XI untuk kelas X siswanya masih relative disiplin dan tetric diabndingkan dengan kakak-kakak tingkatnya. Untuk kelas XII ini mereka lebih dewasa dan sudah bias untuk diarahkan⁵³

b. Kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua

Dalam keluarga peran orang tua sangatlah penting untuk pertumbuhan serta perkembangan anak. Kurangnya perhatian serta kasih sayang orang tua, dapat mempengaruhi kontrol diri pada anak. Orang tua sekana-akan memberikan siswa sepenuhnya pada sekolah, akan tetapi ini tidaklah cukup karena guru yang ada di sekolah hanya mengajar dapat beberapa jam saja disekolah selanjutnya siswa lebih lama di dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Sebagaimana yang di sampaikan bu Nur Laelatul Mukaromah S.Pd guru PAI beliau mengatakan:

“Pentingnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua disini dibutuhkan anak untuk meningkatkan moral anak. Jika ada orang tua kurang memberikan seluruhnya perhatian pada anak dengan maka seorang hal tersebut dapat menjadikan tingkah laku yang kurang baik. Menurut pemahaman saya kendala dan hambatan dalam meningkatkan kontrol diri pada siswa bisa disebabkan dari individu itu sendiri, misalnya pada siswayang tidak memperhatikan, seperti dari keluarga yang broken home makaakan berpengaruh terhadap perilaku siswa mereka akan lebih pendiam dikelas kurang aktif dalam pembelajaran dan kegiatan disekolah.”⁵⁴

⁵³ Lihat transkrip Wawancara Nomor 05/W/03-01/2023 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

⁵⁴ Lihat transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-01/2023 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

Semangat dan dorongan dari orang tua sangat penting untuk pendidikan anak. Anak yang kurang kasih sayang orang tua mereka dapat mempengaruhi teman-temannya dan lebih ekstrimnya lagi mereka melakukan tindakan kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh guru PAI bapak Drs Qomari dalam wawancara beliau menyampaikan : “keluarga sangat berpengaruh terhadap *self control* siswa, karena pendampingan guru disini hanya sebentar dan selebihnya yaitu orang tua maka kasih sayang dalam keluarga itu penting sekali”.⁵⁵

c. Penggunaan media sosial

Media sosial juga menjadi menjadi pengaruh dalam pengembangan *self control*, banyaknya fenomena yang sering terjadi di era modern ini seiring dengan meningkatnya penggunaan internet serta canggihnya kemajuan teknologi. Hal ini akan menimbulkan dampak positif dan negatif bagi siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nur Laelatul Mukaromah S.Pd sebagai guru PAI di Madrasah :

“Tidak bisa dihindari bahwa zaman sekarang zaman dimana hampir semua menggunakan digital sesuai dengan perkembangan zaman, semuanya dapat diakses di internet media sosial dan lain-lain, pastinya akan membawa dampak untuk *self control* siswa. Hampir semua siswa di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal ini punya gadget, akan tetapi untuk peserta didik yang mengikuti pondok atau sering disebut sekolah pesantren mereka jarang memegang gadget karena di pesantren juga dilarang kecuali jam sekolah pagi. Akan ada perbedaan dalam *self control* siswa yang sering menggunakan gadget sekaligus akses media sosial dan yang jarang mengaksesnya.”⁵⁶

⁵⁵ Lihat transkrip Wawancara Nomor 05/W/03-01/2023 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

⁵⁶ Lihat transkrip Wawancara Nomor 04/W/14-01/2023 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan dalam wawancara dengan bapak Irkham Munasir sebagai guru PAI di madrasah bliu menyampaikan :

“Media sosial ini semua orang bisa mengaksesnya dimanapun dan juga kapanpun. Banyak sekali informasi-informasi yang kita dapat jika sudah mengakses media sosial, akan tetapi tidak bisa kita pungkiri bahwa informasi tersebut tidak semuanya benar, kita harus pintar-pintar membedakan mana yang asli dan mana yang hoak. Hal ini dapat berpengaruh terhadap control diri anak zaman sekarang. *Self control* siswa yang kurang baik maka dapat menjerumuskan mereka kedalam hal-hal yang negatif.”⁵⁷

d. Kurangnya motivasi siswa

Kurangnya akan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan disekolah baik yang sifatnya rutin maupun yang tidak rutin berdasarkan pada hasil observasi dan juga wawancara kepada sumber data ditunjukkan dengan adanya beberapa dari siswa yang tidak hadir tepat waktu, tidak membawa Al-Qur’an, bercerita dengan temannya ketika kegiatan keagamaan sedang berlangsung, bahkan mereka tidak fokus. Hal ini sesuai pendapat Irkham Munasir S.Pd beliau menyampikan :

“Beberapa siswa di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo ini kurang antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang sifatnya pembiasaan pada pagi hari beberapa diantaranya ada yang tidak membawa Al-Qur’an jadi mereka cuma mendengarkan saja, sehingga kurang efektif membaca dan menghafal, ada juga siswa yang tidak dalam konsidi berwudhu sehingga mereka tidak mengikuti shalat dhuha, kalau pada kegiatan yang tidak rutin seperti PHBI kendalanya hanya kadang beberapa siswa tidak hadir untuk mengikuti kegiatan PHBI.”⁵⁸

⁵⁷ Lihat transkrip Wawancara Nomor 06/W/18-01/2023 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

⁵⁸ Lihat transkrip Wawancara Nomor 06/W/18-01/2023 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

Adapun solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala dalam upaya meningkatkan *self control* siswa melalui kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo diantaranya:

1) Pemberian sanksi

Peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang telah terprogram di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo maka akan diberikan sanksi seperti membersihkan lingkungan sekolah serta diberikan poin yang nanti akan di berikan tindakan lanjut oleh guru bimbingan Konseling.

2) Mengabsensi setiap kegiatan keagamaan

Kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan meningkatkan *self control* melalui kegiatan keagamaan, maka untuk mengatasi ketidak disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan ini perlu adanya absensi kehadiran siswa dengan demikian dapat diketahui siswa yang terlambat datang kesekolah untuk kemudian diberikan sanksi.

3) Pembinaan dan evaluasi kepada semua guru

Dalam pembinaan guru dan evaluasi ini bertujuan agar guru di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo agar lebih meningkatkan pengawasaan dalam pembinaan untuk meningkatkan *self control* siswa.

Peneliti menyimpulkan bawasanya kendala-kendala dan hambatan guru PAI dalam upaya meningkatkan *self control* siswa di MA

Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo adalah kurangnya kedisiplinan siswa, kurangnya kasih sayang yang seharusnya ia dapat, namun dengan berbagai kesibukan orang tua kurang memberikan perhatian dan kasih sayang, kurangnya motivasi siswa serta dengan semakin banyak media sosial yang canggih secara cepat hingga saat ini seperti akan peningkatan pada kemajuan teknologi.

3. Implikasi pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diupayakan guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo

Kegiatan keagamaan dilakukan agar dapat mendukung upaya guru PAI dalam pelaksanaan tentang bagaimana proses meningkatkan *self control* serta mendampingi siswa dalam pembentukan kepribadian yang islami siswa terhadap perilaku siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo. Melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan adalah salah satu tantangan yang tidak mudah apabila belum terbiasa, kegiatan tersebut tanpa tidak kita pahami dengan langsung dapat menjadikan beberapa perubahan kebiasaan seiring dengan perkembangan zaman, yang dapat memungkinkan terjadinya kontrol diri siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Maka guru PAI tidak hanya menyampaikan pada siswa tentang teori atau ilmu pengetahuan saja akan tetapi harus dapat mengimplikasikan secara nyata (*real*) ketika berhadapan dengan siswa baik dalam proses pembelajaran di kelas dan juga pada saat kegiatan lainnya sekolah dari hasil wawancara dengan bapak Drs. Qomari guru PAI di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo, Beliau

Menyampaikan:

“*self control* pada siswa MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo kami selaku guruPAI membuat kegiatan yang berbasis keagamaan. Kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin dan terprogram, seperti sholat duha berjamaah, khotmil Qur’an setiap bulan, menarik infak setiap hari jum’at, sholat duhur berjamaah, muhadhoroh, istighosah dan latihan tahlil dan juga kegiatan positif lainnya, selain kegiatan keagamaan wali kelas juga berperan aktif dalam menanamkan *self control* siswa, yang mana setiap hari senin setelah upacara wali kelas memberikan ceramah atau wejangan dan motivasi kepada siswa untuk senantiasa menambahkan semangat belajar dan supaya istiqomah menjalankan kebiasaan-kebiasaan positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara rutin.”⁵⁹

Seorang Guru adalah orang tua siswa kedua pada saat mereka berada disekolah dimana dalam hal ini peran guru sebagai pengganti kedua orang tua mereka pada saat di sekolah, maka hal itu guru memiliki amanah dan kewajiban untuk dapat bertanggung jawab kepada kesuksesan dalam membentuk generasi muda yang memiliki pengetahuan yang luas dan memahami. Budi pekerti yang baik akan tetapi apabila tugas pada guru tersebut masih belum mencukupi dan siswa tidak bersama guru maka demikian ini menjadi sangat berkurang jika kedua orang tua mereka tidak mendukung dalam proses meningkatkan *self control* siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan Nur Laelatul Mukaromah S.Pd guru PAI di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo, Beliau Menyampaikan:

“Kami dari sekolah selalu mengupayakan yang terbaik untuk siswa disini. Akan tetapi kami disini hanya mengawasi beberapa jam saja, selebihnya kembali kepada orang tua. Jika ada anak yang kurang baik dalam *self control* maka itu perlu dukukungan juga dari keluarga agarhsilnya bisa maksimal.”⁶⁰

⁵⁹ Lihat transkrip Wawancara Nomor 08/W/03-01/2023 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

⁶⁰ Lihat transkrip Wawancara Nomor 07/W/14-01/2023 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

Lingkungan yang baik dapat membentuk generasi yang baik, akan tetapi apabila, kondisi lingkungan yang kurang baik maka dapat membentuk pada generasi yang kurang baik juga, maka maka demikian lingkungan adalah menjadi salah satu pengaruh dalam upaya guru dalam meningkatkan kontrol diri pada tingkah laku siswa dengan kegiatan keagamaan yang diprogramkan di sekolah, karena hal itu ketika siswa lulus dari lingkup sekolah maka diharapkan nanti mereka akan hidup serta bersosialisasi dengan warga masyarakat sekitar, dimana sekolah menjadi bekal untuk siswa ketika bersosial pada tahap yang akan datang seperti kepada kehidupan lingkungan masyarakat mereka. Dengan demikian masa di sekolah merupakan kesempatan untuk mereka dalam mencari sebanyak-banyaknya pengalaman, ilmu agar nantiya sebagai bekal dkehidupan selanjutnya.

Dalam implikasi dari pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* bagi siswa. Dengan haldemikian itu sangat meberi dukungan guru PAI dalam mempersiapkan siswa mereka kepada arah yang lebih mereka memiliki kontrol diri yang memungkinkan jauh pada lebih baik lagi dari sebelumnya, dalam upaya guru PAI dalam pengaplikasian ini mereka juga sekaligus memberikan contoh kepada peserta agar diharapkan mereka dpat melihat dan serta dapat menirukan, dengan demikian ini memberikan dampak yang lebih bagus positif, yang mana dalam implikasi ini *self control* siswa menjadi lebih terarah. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Irkham

Munasir S.Pd guru PAI di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo beliau menyampaikn.

“Implikasi dari kegiatan keagamaan yang ada di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo memberikan hasil yang baik terhadap *self control* siswa. Hal tersebut terbukti dengan beberapa siswa sudah memberikan perilaku yang positif. Siswa lebih mudah diarahkan dan juga taat akan peraturan yang telah berlaku disekolah. Dalam kegiatan keagamaan yang diupayakan guru untukmeningkatkan *self control* siswa inidalam pelaksanaan cukup baik makanhal itu implikasi yang dihasilkan dapat memebrikan motivasi danksadaran diri siswa untuk memperbaiki *self control*.”⁶¹

Sejalan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu Nur Laelatul Mukaromah S.Pd sebagai guru PAI di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo dalam wawancara beliau menyampaikan:

“Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam upaya meningkatkan *self control* siswa meberikan implikasi yang positif bagi siswa di Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo dengan berbagai kegiatan yang telah terprogram sehingga memeberikan dampak yang positif bagi siswa .diharapkan dengan adanya pembiasaan yang telah berjalan selama ini agar tetap terlaksanakan mengingat banyaknya problematika di remaja saat ini sehigga harus ditanamkan dlam diri mereka sesuatu yang positif.”⁶²

Peneliti dapat menyimpulkan implikasi dari pelaksanaan pada kegiatan yang positif seperti halnya kgiatan keagamaan yang diupayakan oleh guru PAI di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo dapat meningkatkan *self control* siswa, hasilnya siswa dapat lebih aktif, berprestasi serta dapat mengontrol dirinya dalam berbagaisituasi. Maka hal itu guru pendidikan agama Islam serta kedua orang tetap harus ikut andil dalam pelaksanaan *self control* hal yang paling utama lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat yang berpengaruh dalam menentukan

⁶¹ Lihat transkrip Wawancara Nomor 09/W/18-01/2023 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

⁶² Lihat transkrip Wawancara Nomor 07/W/14-01/2023 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

bagaiman pertumbuhan anak pada tahap selanjutnya. Maka Implikasi (hasil) dari upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa menjadi lebih terarah dan dapat dikendalikan apabila dalam hal ini lingkungan sekitar dapat peran turut andil dalam meningkatkan *self control* yang telah diciptkan oleh sekolah.

C. Pembahasan

1. Analisis Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diupayakan guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo

Merujuk pada paparan bab IV diatas peneliti mencoba membuat analisis pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diupayakan guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa. Guru merupakan pendidik yang harus profesional dalam menjalankan tugas utama dari sorang pendidik seperti, mengajar, mengarahkan, menilai melatih, membimbing dan juga mengevaluasi siswa, pada pendidikan anak usia dini, maka hal itu Pendidikan formal, dasar dan menengah. Pendidikan Agama bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang telah diajarkan agama Islam, atau menjadi ahli dalam ilmu agama. Oleh karena itu, guru dalam Pendidikan Agama Islam ialah pendidik yang tugas utamanya mengarahkan, membimbing, memotifasi, melatih pada siswa untuk dapat berkembang pada tanda-tanda yang lebih baik lagi sesuai pada ketentuan ajaran Islam.⁶³

⁶³ Darlis, "Analisis Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Agama Dan

Self control salah satu kompetensi pribadi yang perlu dimiliki oleh setiap individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif dan kemampuan individu dalam merespon situasi. Sehingga upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* perlu memahami karakteristik siswa dan melihat mereka berasal dari input dan output mereka berasal, karena masing-masing siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda.⁶⁴

Berkaitan dengan hal tersebut maka guru PAI harus mengetahui pembiasaan-pembiasaan positif untuk siswa apa yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, sebelum ia masuk kejenjang sekolah yang lebih tinggi lagi, karena pembiasaan positif itu sangat penting dalam ranah untuk pembentukan *self control* siswa, yang mana pembiasaan tersebut digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur kemampuan dalam ranah menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.⁶⁵ Pembiasaan-pembiasaan positif harus tetap diterapkan untuk melatih siswa dalam mengontrol rangsangan dalam pembentukan kontrol dirinya (*self control*). Hal ini telah diterapkan di MA Ma'rif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo khususnya oleh para guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan pada hasil temuan data penelitian pada bab IV dalam sub bab paparan data bahwa dalam meningkatkan *self control* siswa dengan kegiatan keagamaan ditingkatkan melalui serangkaian pembiasaan-pembiasaan misalnya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan diluar kelas.

Keagamaan (Melacak Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam), 32

⁶⁴ Marsela Dan Supriatna, "Kontrol Diri: Defenisi Dan Faktor" *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 66

⁶⁵ Sudarwan Danim, *Profisionalisasi Dan Etika Profesi Guru*. 15

Hal ini dilaksanakan untuk menciptakan lingkungan madrasah yang mengarah pada kereligusan. Melihat dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru PAI bahwa semua guru yang mengajar harus memberikan petunjuk atau motivasi terhadap siswa pada sela-sela pembelajaran dikelas. Hal ini diterapkan untuk pelaksanaan peningkatan *self control* siswa melalui tiga aspek pengendalian diri seperti aspek kontrol dalam kognitif (*cognitif control*), aspek control dalam perilaku (*behaviour control*), serta aspek dalam mengambil keputusan (*decisional control*). Selain tiga aspek tersebut peningkatan *self control* siswa dilakukan dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang baik dan dalam kegiatan keagamaan sebagaimana yang sudah dilakukan oleh para guru PAI.

Upaya guru dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang disetiap harinya. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan termasuk dalam program harian, bulanan, tahunan. Dalam meningkatkan *self control* ini guru PAI juga menggunakan pendekatan-pendekatan tersendiri. Dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari misalnya tentang norma-norma kehidupan, hukum-hukum islam, akhlak dan lain sebagainya. Guru PAI juga menekankan pembelajaran yang dibutuhkan dimasyarakat yang dimana siswa berdampingan langsung dengan masyarakat sekitar. Dengan *self control* yang baik maka siswa akan menjadi lebih bisa mengontrol dirinya agar tidak merugikan orang lain.

Dalam pelaksanaannya kegiatan keagamaan dalam upaya meningkatkan *self control* siswa juga menggunakan manajemen kegiatan adapun langkah-langkahnya yaitu *planning* (perencanaan) *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (Pelaksanaan), *controlling* (Pengawasan), *evaluated* (evaluasi). Dalam hal ini dilakukan agar proses pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam upaya meningkatkan *self control* siswa dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Analisis kendala-kendala dan hambatan dalam meningkatkan *self control* siswa melalui kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo

Seorang pendidik harus dapat mempersiapkan siswa agar dapat menghadapi perkembangan zaman yang semakin modern. Dalam hal demikian siswa saat ini tidak hanya diberikan ilmu pengetahuan agama serta ilmu pengetahuan umum namun mereka harus dibekali dengan kemampuan dalam mengontrol diri (*self control*) yang dapat berguna untuk menumbuhkan jati dirinya dalam mempersiapkan tantangan zaman yang telah berkembang secara pesat seperti sekarang ini.⁶⁶ Meningkatkan *self control* untuk siswa tidak dapat dibentuk dengan instant, semuanya memerlukan waktu dan proses yang sangat lama maka harus melalui berbagai macam tahapan.

Dalam meningkatkan *self control* tentunya juga terdapat kendala-kendala-kendala dan hambatan. Kendala adalah problem yang muncul pada saat melakukan suatu pekerjaan, sedangkan hambatan adalah suatu

⁶⁶ Dessy Lupitasari Dkk, "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Self Control Peserta Didik (Studi Kasus Mts Muhammadiyah Metro)," *Jurnal Mahapeserta didik2* (2021) 15.

keadaan yang tidak dikehendaki atau tidak disukai kehadirannya, yang mana menghambat perkembangan seseorang dan menimbulkan kesulitan baik pada diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo bawasanya, dalam upaya meningkatkan *self control* tidak berjalan dengan lancar, tentunya terdapat beberapa kendala dan hambatan. Adapun kendala dan hambatan dalam membangun *self control* siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo meliputi: kurangnya kedisiplinan siswa, kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua, motivasi siswa, dan media sosial.

a. Kurangnya kedisiplinan siswa

Kedisiplinan peserta didik merupakan hal yang harus dibentuk mulai dari sekarang. Seorang siswa jika memiliki kedisiplinan yang baik maka akan berpengaruh penting dalam kehidupannya nanti. Dalam hal ini meningkatkan *self control* sangat penting terhadap diri siswa akan membantu membentuk kedisiplinan sehari-hari. Kedisiplinan akan membawa siswa untuk memiliki self control dan kepribadian diri yang positif.

b. Kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua

Banyaknya orang tua kurang perhatian dan kurang kasih sayang kepada anak. Hal ini sangat berpengaruh dalam upaya membangun *self control* anak karena orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap anaknya. Pada dasarnya orang tua adalah guru yang pertama kali mengajarkan ilmu pengetahuan terhadap anaknya

dan menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak, anak akan memiliki *self control* yang luar biasa jikalau sudah ditanamkan sejak usia dini, penanaman sejak dini merupakan penanaman yang sangat cocok karena penanaman sejak dini akan melekat pada diri anak sampai ia tua. Jadi peran kedua orang tua sangat penting pada ranah penanaman *self control* dan budi pekerti anak. Kendala dan hambatan guru PAI dalam mengembangkan *self control* terhadap perilaku siswa adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang kedua orang tua. Anak yang berasal dari keluarga yang broken home juga berpengaruh terhadap *self control* dirinya, mereka seolah-olah kehilangan jati diri yang sesungguhnya. Ada juga seolah-olah orang tua menyerahkan anak sepenuhnya ke sekolah, tapi itu tidak cukup karena guru di sekolah hanya mengajar beberapa jam saja selebihnya adalah di keluarga dan lingkungan sekitar.

c. Motivasi siswa

Kurangnya motivasi siswa dapat dilihat dari kurangnya antusias dalam mengikuti program kegiatan keagamaan, dan beberapa diantaranya tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan justru malah bercerita atau melamun. Beberapa siswa hanya menganggap bahwa sekolah datang mendengarkan perintah guru dan pulang. Peserta didik yang seperti itu kurangnya motivasi untuk lebih berkembang serta kurang berminat dalam kegiatan di sekolah. Dalam hal ini *self control* harus lebih ditingkatkan pada siswa.

d. Media sosial

Dengan bejalannya waktu dan perkembangan zaman yang semakin modern, perkembangan teknologi komunikasi secara pesat seperti akan halnya pada penggunaan internet. Teknologi pada saat ini telah banyak sehingga seluruh kalangan mulai dari kalangan remaja, anak kecil dan juga orang tua telah menggunakan dalam kehidupannya sehari-hari, tidak sampai hal itu saja yang dulu hanya orang kota saja yang memiliki teknologi akan tetapi kenyataannya pada saat ini sudah begitu meluas hingga telah sampai pada penjurus desa. Akan tetapi dengan banyaknya teknologi tersebut akan membawa berbagai dampak baik itu buruk dan juga baik.

Adanya media sosial pada saat ini juga menjadi salah satu hal yang mempunyai dampak tinggi dalam meningkatkan *self control* siswa, pada saat ini maraknya fenomena permasalahan yang sering terjadi pada era modern sekarang seiring kemajuan teknologi yang sudah pesat dan peningkatan pada penggunaan internet yang sudah berkembang secara pesat. Maka demikian dapat terjadinya dampak yang baik dan buruk bagi siswa. Zaman modern sekarang ini banyak dari remaja yang telah terbiasa menggunakan berbagai macam teknologi sehingga lebih menghabiskan waktu mereka untuk digunakan bermain media sosial yang saat ini sudah tidak asing lagi bagi mereka.

Adapun solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala dalam upaya meningkatkan *self control* peserta didik melalui kegiatan

keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo diantaranya:

a) Pemberian sanksi

Peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang telah terprogram di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo maka akan diberikan sanksi seperti membersihkan lingkungan sekolah serta diberikan poin yang nanti akan di berikan tindakan lanjut oleh guru bimbingan Konseling.

b) Mengabsensi setiap kegiatan keagamaan

Kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan meningkatkan *self control* melalui kegiatan keagamaan, maka untuk mengatasi ketidak disiplin peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan ini perlu adanya absensi kehadiran peserta didik dengan demikian dapat diketahui peserta didik yang terlambat datang kesekolah untuk kemudian diberikan sanksi.

c) Pembinaan dan evaluasi kepada semua guru

Dalam pembinaan guru dan evaluasi ini bertujuan agar guru di MA Ma'arif Al-Islah Bungkal Kabupaten Ponorogo agar lebih meningkatkan pengawasan dalam pembinaan untuk meningkatkan *self control* siswa.

Peneliti dapat menyimpulkan bawasanya kendala-kendala dan hambatan guru PAI dalam upaya meningkatkan *self control* bagi siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo adalah kurangnya kedisiplinan siswa, kurangnya motivasi siswa, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua, dan media sosial yang berkembang secara pesat seperti halnya meningkatnya internet serta canggihnya kemajuan teknologi pada saat ini. Sedangkan untuk solusinya yaitu pemberian sanksi, mengabsensi setiap kegiatan keagamaan, dan evaluasi kepada guru.

3. Analisis implikasi pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diupayakan guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan paparan data pada bab IV bagian sub data, peneliti mencoba menganalisis tentang implikasi upaya guru PAI dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan *self control* siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo. Pada hal ini menggunakan teori kegiatan dan langkah-langkah dalam pelaksanaannya yaitu dengan *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (Pelaksanaan), *controlling* (Pengawasan), *evaluated* (evaluasi). Dengan adanya implikasi melalui langkah –langkah tersebut pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan *self control* berjalan dengan lancar.

Dalam upaya meningkatkan *self control* siswa para guru PAI menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang sudah ada di sekolah.

Pembiasaan adalah suatu hal yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara berulang-ulang dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan sikap, karakter, perilaku, yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada pada agama Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi tantangan kehidupan yang serba modern seperti saat.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo bahwasanya dalam meningkatkan *self control* siswa yaitu dengan salah satu kegiatan positif yang dapat bernilai keagamaan yang dilakukan oleh sekolah. Kegiatan keagamaan yang dilakukan tersebut dapat membantu upaya guru PAI dalam mengimplikasikan peningkatkan *self control* siswa terhadap perilaku siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo.

Dalam mengimplikasikan pembentukan *self control* siswa ini para guru PAI membuat serangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terprogram, seperti halnya sholat dhuha berjamaah, sholat Duhur berjama'ah, menarik amal setiap hari jum'at, istighosah, muhadhoroh, pelatihan qiro'ah dan kegiatan positif lainnya. Adapun kegiatan keagamaan yang sudah dilakukan secara rutin dan terprogram di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo yaitu :

⁶⁷ M. Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2011), 32

- a. Shalat duhur berjamaah
- b. Shalat duha berjamaah
- c. Membaca surat-surat pendek sebelum pebelajaran dimulai
- d. Istighosah/ latihan tahlil
- e. Muhadarah
- f. Amal dihari jum'at
- g. Habsyi
- h. Perayaan hari besar Islam

Demikian kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo. Kegiatan keagamaan menjadi salah satu hal yang paling penting dan juga harus diterapkan oleh sekolah karena dapat mempunyai dampak yang sangat bagus terhadap potensi siswa dalam kontrol diri (*Self Control*) maka dengan hal tersebut dapat menemukan titik jati diri sehingga mereka dapat memiliki arah untuk kehidupannya yang lebih baik. Kegiatan keagamaan positif seperti kegiatan tersebut dapat menciptakan lingkungan yang berlandaskan pada agama islam. Pada dasarnya apabila dalam suatu lingkungan tersebut baik maka akan dapat menumbuhkan generasi remaja yang baik serta memiliki berbudi luhur yang baik.

Peneliti dapat menyimpulkan implikasi dari upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* melalui kegiatan keagamaan terhadap tingkah laku siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo adalah melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang positif seta menciptakan program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan rutin dan

terprogram ini bekerja sama dengan kedua orang tua siswa yang bertujuan untuk membantu meningkatkan *self control* pada siswa agar menjadi siswa yang memiliki control diri yang baik. Siswa yang memiliki *self control* yang baik mereka akan dapat terarah apabila dari orang tua dan juga lingkungan sekitar ikut bekerjasama dalam meningkatkan *self control* pada siswa tersebut. Dengan adanya kegiatan keagamaan keagamaan yang diupayakan guru PAI di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo dalam meningkatkan *self control* maka siswa dapat mengontrol dirinya dalam kehidupan sehari-hari.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan skripsi ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diupayakan guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo, dalam hal ini peningkatkan *self control* siswa dibangun oleh guru PAI melalui pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan. pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan *self control* siswa di Ma'arif Al-Ishlah Bungkal kabupaten Ponorogo berjalan dengan lancar. *Self control* siswa dapat meningkat dengan adanya kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaannya menggunakan manajemen POACE (*Planning, organizing, actuating, controlling, evaluated*) langkah-langkah tersebut dilakukan agar seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar.
2. Kendala Guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa melalui kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo yaitu kurangnya kedisiplinan siswa, kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua utamanya pada ranah dunia pendidikan agama Islam, kurangnya motivasi siswa, dan media sosial yang berkembang secara pesat seperti halnya meningkatnya internet serta canggihnya kemajuan teknologi.

3. Implikasi pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diupayakan guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo, hasilnya siswa dapat lebih aktif serta dapat mengontrol dirinya. selain guru pendidikan agama Islam lingkungan orang tua harus ikut andil dalam penerapan *self control* terutama lingkungan keluarga, lingkungan keluarga dan masyarakat juga yang akan menentukan seperti apa pertumbuhan yang akan berkembang kedepanya. Maka dengan adanya hal tersebut siswa lebih dapat terarah.

B. Saran

1. Kepada kepala sekolah agar terus meningkatkan *self control* bagi siswa sebagai upaya mengontrol diri, dan membimbing para guru PAI serta guru-guru lainnya dalam upaya meningkatkan *self control* siswa melalui kegiatan keagamaan di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo.
2. Kepada para guru PAI dalam mengimplikasikan atau menerapkan pembiasaan-pembiasaan positif dalam membentuk *self control* siswa hendaknya dipersiapkan secara matang dan terkonsep.
3. Kepada seluruh siswa diharap mampu menerapkan *self control* dan melakukan pembiasaan- pembiasaan positif dan kegiatan keagamaan diluar sekolah dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kepada peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian ini pada aspek yang masih relevan dengan penelitian ini, khususnya melalui pendekatan kuantitatif, seperti Pengaruh Kegiatan Kegamaan terhadap Peningkatan *Self Control* Siswa di MA Ma'arif al-Ishlah Bungkal Kabupaten Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, M. *Psikologi Remaja*. Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2011.
- Almumtas, Afwan Malik. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Self Control (Kontrol Diri) Pada Peserta didik Kelas XI Di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah," n.d.
- Alsa. *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*,. Yogyakarta: Pustaka setia, 2010.
- Amin Arwan, *Terjemah Al-Qur'an Al-Quddus* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah)
- Anjaswarni, Tri. *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency), Dan Solusi*. Sidoarjo: Zifatma Jawara, 2019.
- Asrori, Muhammad Ali dan Muhammad. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- D., Gunawan Singgih. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; Dari Anak Sampai Usia Lanjut*,. jakarta: Gunung mulia, 2006.
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Darlis, Ahmad. "Analisis Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan (Melacak Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam)." *Jurnal Tarbiyah* Volume 25, (n.d.).
- Dkk, Dessy Lupitasari. "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Self Control Peserta Didik (Studi Kasus Mts Muhammadiyah Metro)." *Jurnal Mahapeserta didik2* (2021).
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setian, 2010.
- Huda, Khaerul. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Peserta didik MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan." Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020
- Makmun, Abin Syamsudin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Masjkur, M. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah," At-Tuhfah:" *Jurnal Keislaman* 7 (2018).
- Mighwar, Muhammad Al. *Psikologi Remaja; Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*. Bandung: Pustaka setia, 2011.

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Nur'aeni. "Peran Guru Akidah Dalam Meningkatkan Self Control Remaja (Study Kasus Di MTs Al Khairiyah Kalodran Serang)." *Jurnal Inovasi Penelitian* 3 (2022).
- Oktiya Hayyu Liyandani, and Nur Kolis. "Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia". *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 2, no. 2, Aug. 2021, pp. 145-54, doi:10.5281/zenodo.5651515.
- Pelani Herman, "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa", *Jurnal DiskursusIslam*, Volume 06 Nomor 3, Desember 2018
- Ramadona Dwi Marsela Dan Mamat Supriatna. ""Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor ""." *Journal Of Innovative Counseling, Pracitive Dan Research* (Universit (2019).
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta Pusat Kalam Mulia: Kalam Mulia, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: BumiAksara, 2010,
- Sunanto. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Peserta didikDi Smp Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang, Universitas Muhammadiyah Makasar," 2019.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006.
- Suryana Ermis dan Maryamah," *Pembinaan dan keberagaman peserta didikMelalui Pengembangan Budaya Agama*", *Jurnal Ta'adib* Vol. XVIII, NO., Edisi November 2013.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Depublish Publisher, 2018.

